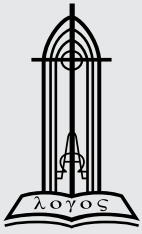


Pillar

183

Oktober 2018



Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (19)	1
Meja Redaksi	2
Cultural Mandate Revival: "To be in the world, but not of the world"	4
Pokok Doa	5
Menggumulkan Lima Kebangunan: Kebangunan Mandat Budaya ...	6
Esther	8
Yakub, Sang Penikung yang Tertikung (3)	10
Refleksi SPIK Kristologi VII ..	14
Let's Take Time to Ponder	16



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 19: Butir Kedua (13)

Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati...

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Penyaliban adalah hukuman yang paling tragis di dalam sejarah. Setiap pemerintahan pasti memikirkan cara-cara untuk menakuti rakyatnya. Sejak dahulu kala hingga saat ini, hal seperti ini tidak pernah berubah. Ini merupakan kuasa yang Allah berikan kepada pemerintah, yaitu memberi hadiah kepada mereka yang melakukan kebajikan dan menghukum mereka yang melakukan kejahatan.

Setiap manusia memiliki kemungkinan berbuat salah, setiap manusia memiliki kemungkinan untuk hidupnya kacau, maka mereka yang tidak hidup seturut dengan hukum pasti harus dihukum. Dibutuhkan penghakiman dan hukuman yang benar agar masyarakat bisa kembali hidup tenteram, dan mereka yang berambisi liar tidak bisa terlalu sembarangan. Roma 13 berkata, "Siapa yang melakukan kebajikan akan mendapat hadiah, siapa yang melakukan kejahatan pasti akan dihakimi, karena ini merupakan kuasa yang Allah berikan kepada pemerintah." Tetapi pemerintah sendiri bisa melakukan kesalahan. Ketika melaksanakan keadilan, sering kali kita melakukan kesalahan. Yang salah kita anggap benar, yang benar kita anggap salah. Maka, di pengadilan banyak kejadian peradilan yang salah. Pengadilan merupakan tempat yang terpenting

untuk kita menuntut keadilan, tetapi hal yang paling tidak adil sering kali terjadi di pengadilan. Maka, kita melihat banyak sekali kasus salah vonis terhadap seseorang dan mereka ini mustahil mempunyai kekuatan untuk membela diri.

Seorang sastrawan Rusia yang penting, Leo Tolstoy, pernah menulis novel tentang seorang yang divonis seumur hidup dan dibuang ke suatu tempat karena mereka mendapati bahwa ia membunuh. Mereka membuangnya ke Siberia yang suhunya beberapa puluh derajat di bawah nol. Ia tidak memiliki pakaian yang cukup, maka puluhan tahun ia harus menderita kedinginan. Tetapi ia memberi tahu orang-orang, "Bukan aku! Aku tidak membunuh siapa pun." Pemerintah tidak mau tahu dan tetap membuangnya ke Siberia. Ia berada di Siberia selama enam puluh tahun. Ketika ia berusia 84 tahun, tiba-tiba ada seseorang mengetuk pintu selnya dan masuk, lalu berkata, "Silakan berpakaian rapi, sekarang ada berita penting yang mau disampaikan." Setelah ia berpakaian lengkap, orang itu berkata, "Pemerintah mengumumkan bahwa engkau tidak bersalah. Pembunuhnya bukan engkau, maka hari ini engkau dibebaskan." Ketika ia mendengar berita itu, perasaannya sangat kacau. Pertama, sekarang aku sudah bersih, karena sudah dibuktikan bahwa aku tidak bersalah.

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan Seminar bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Sekolah Kristen dengan tema "Quo Vadis Sekolah Minggu, Sekolah Kristen, dan Hari Depan Gereja" dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong, Pdt. Ivan Kristiono, dan Vik. Mercy Matakupan pada tanggal 20 Oktober 2018, pk. 09.00-16.00 WIB bertempat di Katedral Mesias, RMCI. Informasi lebih lanjut dapat hubungi 0813 7000 3900.

Kedua, setelah meninggalkan penjara, ke mana aku akan pergi? Ini Siberia, jarak ke Moskow lebih dari 8.000 km. Mustahil aku bisa kembali ke sana. Aku tidak punya uang untuk kembali. Aku bebas, tetapi aku ada di Siberia, mungkin aku akan mati kelaparan atau mati kelelahan. Maka ia sangat susah. Ketiga, sekalipun aku bisa menempuh 8.000 km kembali ke Moskow, siapa yang masih mengenalku? Sanak keluargaku dan banyak teman-temanku mungkin sudah meninggal, dan orang yang masih mengenalku mungkin tinggal beberapa. Dan mereka yang sudah seusiaku juga mustahil bisa memberi aku makan. Maka, untuk apa lagi aku hidup di dunia ini? Hidupku sudah dihabiskan seluruhnya, aku sudah dipisahkan dari istri dan anakku selamanya, sekarang aku tidak tahu di mana mereka. Maka, ketika orang tua ini akan meninggalkan penjara, di satu sisi ia bersukacita, tetapi di sisi lain ia sangat susah. Ia terus menangis dan menangis. Ketika di usia 20 tahun saya membaca novel ini, setelahnya saya sangat bersusah hati. Mereka yang tidak bersalah namun dipenjarakan, siapakah yang bisa menolong atau menyelesaikan kesulitan mereka?

Di dunia banyak hal yang tidak adil, tetapi dari semua itu, ada satu yang paling tidak

adil, yaitu pengadilan dan penghakiman Pontius Pilatus terhadap Yesus, Seorang teragung di dalam sejarah, yang berkeliling ke mana-mana mengajarkan kebenaran, melakukan kebajikan dan mukjizat yang tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun di sepanjang sejarah. Yesus harus ditangkap dan dihakimi oleh Pilatus karena bangsa Yahudi dan para pemimpin agamanya, termasuk para kaum Farisi, tidak dapat menerima Yesus yang membuka dan menegur semua dosa dan kesalahan mereka. Mereka mendendam dan memutuskan untuk membunuh-Nya. Namun, mereka begitu munafik dan licik, maka mereka memakai tangan orang lain untuk membunuh-Nya. Mereka melanggar Hukum Taurat, tetapi hukum Romawi berbeda dengan Hukum Taurat, maka sebetulnya Yesus tidak melakukan kesalahan apa pun di hadapan hukum Romawi. Tiga kali Pilatus mengumumkan bahwa ia tidak menemukan kesalahan apa pun pada diri Yesus, tetapi orang-orang Yahudi berteriak, “Salibkan Dia! Salibkan Dia!” Ini merupakan kebencian yang menimbulkan ketidakadilan.

Hal seperti ini tidak aneh, karena Alkitab mencatat bahwa Yusuf pun dipenjarakan tanpa ia berbuat kesalahan. Apakah Allah

tidak melihat penderitaan umat-Nya? Apakah Allah tidak tahu bahwa mereka tidak bersalah? Melalui penderitaan, Allah melatih seseorang agar kelak punya keberhasilan besar. Jika tidak dipenjarakan selama 26 tahun, Nelson Mandela (dari Afrika Selatan) mustahil menjadi presiden yang penting dari Afrika. Seluruh dunia menghormatinya dan ia pun dianugerahi Penghargaan Nobel. Allah mengizinkan Yusuf, Yohanes Pembaptis, Mandela, dan Ahok dipenjarakan. Bukan Allah tidak melakukan apa-apa atau tidak adil, tetapi karena ada rencana besar Allah yang tidak mungkin manusia mengerti.

Yesus dihakimi merupakan hal yang paling tidak adil selama ribuan tahun sejarah. Ia dihakimi di bawah Pilatus, seorang yang kafir, berdosa, dan menentang Allah. Bukan karena ia berhak menghakimi Yesus, Sang Kudus, Anak Allah, tetapi hal itu boleh terjadi atas seizin Allah. Yesus harus mati baru bisa menggantikan kita menerima hukuman atas segala dosa kita. Yesus harus mati dan bangkit kembali untuk menyatakan kuasa-Nya, barulah manusia berpengharapan. Seperti yang dikatakan Yesaya 53:10, “Tuhan berkehendak meremukkan dia ... sebagai korban penebus salah.” Yesus menggantikan kita, maka kita diselamatkan. Yesus dihukum,

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Edisi ini membahas seri terakhir dari kebangunan pemuda Reformed Injili, yaitu kebangunan mandat budaya: peran orang Kristen sebagai garam dan terang dunia. Artikel pertama memberikan kunci tentang kebangunan mandat budaya menurut Alkitab yaitu: “*to be in the world but not of the world*”. Artikel kedua memperjelas lebih lanjut tentang pergumulan orang Kristen untuk membawa dan menghidupi iman mereka di dalam ruang publik. Agar pembaca tidak mempunyai pikiran bahwa bahasan-bahasan ini hanya sekadar teori belaka, artikel *Esther* memberikan cicipan contoh bagaimana seorang yang berani menghidupi imannya di tengah-tengah ruang publik walaupun itu berarti harus merisikokan hidupnya.

Jangan lupa membaca sebuah refleksi tentang SPIK Kristologi VII *Kristus sebagai Alfa dan Omega* sebagai penutup yang mengingatkan alasan dan juga tujuan dari mengapa kita berjuang bagi kebangunan mandat budaya: demi kemuliaan Kristus semata (*for Christ's sake alone!*).

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

maka kita mendapat damai sejahtera. Yesus dicambuk, maka kita disembuhkan.

Hukuman salib yang ditemukan orang Romawi sangat mengerikan. Ketika para perampok, pembunuh, atau pelanggar hukum Romawi divonis hukuman salib, maka mereka akan dibawa ke suatu gudang untuk memindahkan keluar kayu berat, ditaruh di atas pundak mereka, dan harus mereka pikul sampai ke atas Bukit Golgota. Sesampainya di atas, mereka menggali lubang, lalu salib ditaruh di atas tanah, dan si penjahat ditaruh di atas salib itu. Mereka merentangkan kedua tangannya, dengan paku-paku besar kedua tangannya dipaku, lalu kedua kakinya pun dipaku, kemudian diikat tali. Setelah kukuh, mereka pun mengangkat dan menegakkan salib itu dan ditancapkan di atas lubang yang tadi dibuat. Setelah salib itu ditancapkan, maka berat dari seluruh badan orang itu akan menumpu pada beberapa lubang paku itu. Banyak dari mereka akan berteriak histeris di sana dan mengutuki para penyalibnya. Perlahan-lahan mereka mengalirkan darah setetes demi setetes. Ada yang satu hari, ada yang tiga hari baru mati. Sejarah mencatat, yang terlama tujuh hari baru mati. Saat darahnya pelan-pelan mengalir, tekanan darahnya pun akan berubah, jantungnya akan melemah, suhu badannya akan naik, dan ada yang langsung pingsan, ada yang langsung mengigau, ada yang mengutuki orang-orang.

Salib merupakan salah satu hukuman paling mengerikan dalam sejarah. Mau turun tidak bisa, mau segera mati juga tidak bisa, maka tiap detik dilewati dengan sangat menderita. Di Nazaret pernah terjadi suatu pemberontakan terhadap Romawi. Pasukan Romawi pun mengepung Nazaret dan menangkap semua pemberontak itu, lalu mereka menyalibkan seratusan orang pada saat yang bersamaan. Mereka disalibkan seperti lampu jalan di kedua sisi sepanjang jalan dari suatu kota lain sampai ke Nazaret. Saat itu Yesus berusia sekitar 11 tahun. Sekalipun tidak dicatat oleh Alkitab, namun sejarah mencatat, bahwa pada saat masih kecil Yesus dengan mata kepala sendiri melihat keadaan seratusan orang yang disalibkan itu. Meski masih kecil, dalam hati-Nya tentu Ia berpikir,

kelak kematian-Nya akan seperti itu. Maka, di tahun berikutnya di Yerusalem, saat Ia berdiskusi dengan kaum Farisi dan para ahli Taurat, mereka semua terkagum-kagum dengan begitu mendalamnya Ia memahami Alkitab.

Allah mengutus Kristus datang ke dunia ini. Ia memahami semua hal. Ia pernah menyaksikan dan kemudian mengalami sendiri bagaimana disalibkan. Tetapi, Alkitab berkata, dengan kerelaan-Nya Ia menaati kehendak Bapa-Nya. Ibrani 10 berkata, “Engkau telah menyediakan tubuh bagiku. ... Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.” Yesus bersyukur kepada Allah karena telah menyiapkan tubuh bagi-Nya,

Pada saat kita sungguh mengerti penderitaan Tuhan dan sungguh merasakan kasih-Nya, barulah kita bisa datang kepada Tuhan dan berkata, “Oh Tuhan, ampunilah aku, selamatkanlah aku, biarlah kasih-Mu sampai kepadaku, karena Anak-Mu Yesus Kristus telah mati bagiku.”

karena tanpa inkarnasi menjadi manusia, mustahil Ia mati bagi kita. Kematian Yesus itu aktif dan penuh kerelaan, itulah kerendahan hati dan ketaatan-Nya.

Suatu hari menjelang kematian-Nya, Yesus mengumpulkan para murid-Nya. Yohanes 13:1 berkata, “Yesus sudah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi para murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya.” Yesus pun bangkit dan mencuci kaki para murid-Nya. Demikian rendah hati-Nya, demikian Ia ingin sekali menjadi teladan. Saya percaya bahwa Ia pun mencuci kaki Yudas. “Yudas, Yudas, meski engkau akan mengkhianati Aku, sekarang Aku sebagai teladan memberitahu kamu, Aku datang

ke dunia bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani, bahkan engkau pun Kulayani.” Bagaimana perasaan Yudas saat itu? Alkitab tidak mencatat. Petrus berkata, “Oh Tuhan, bagaimana mungkin Engkau mencuci kakiku?” Yesus berkata, “Jika seseorang telah dibersihkan tubuhnya, ia tidak perlu lagi mencuci seluruh tubuhnya, ia hanya perlu membersihkan kakinya.” Apakah makna kalimat ini? Yesus mau mengatakan, jika engkau sudah diselamatkan, Allah telah mengampuni dosamu, engkau sendiri harus melalui jalan yang bersih, kakimu harus berjalan dalam kebenaran Tuhan. Aku datang ke dunia menjadi manusia, Aku datang melayani manusia, Aku mencuci kakimu. Jika kau bukan milik-Ku, Aku tidak membersihkanmu dan engkau pun tidak suci. Petrus berkata, “Oh Tuhan, jika demikian biar Engkau bersihkan sejujur tubuhku.” Yesus berkata, “Tubuhmu sudah dibersihkan, Aku hanya perlu membersihkan kakimu saja.”

Kemudian sebelum Perjamuan Kudus diadakan, Ia makan bersama murid-Nya dan menaruh sedikit makanan ke atas piring Yudas, lalu berkata kepada Yudas, “Yang engkau ingin lakukan, lakukanlah sekarang.” Apa yang ingin disampaikan kepada kita melalui ucapan ini? Yudas mengkhianati Yesus bukan rencana Allah, tetapi rencana Yudas. Maka Yesus berkata, “Yang engkau ingin lakukan, lakukanlah sekarang.” Setelah Yudas mendengar ucapan ini, ia pun berdiri dan meninggalkan tempat itu mencari mereka yang mau membeli Yesus. Yudas menjual Yesus dengan harga 30 keping perak. Yesus berkata kepada murid-Nya, “Kalian menyebut Aku, Tuhan dan Guru, dan memang demikian. Sekarang Aku yang adalah Tuhanmu dan Gurumu, Aku mencuci kaki kalian, menjadi teladan bagimu. Demikian juga kalian harus meneladani Aku, kalian harus saling mencuci kaki.” Pada hari itu Yudas telah menjual Yesus. Yesus dihakimi enam kali dalam semalam di beberapa tempat, dan tidak ada sedikit pun makanan ataupun minuman yang masuk ke mulut-Nya, sampai keesokan harinya pukul sembilan

Bersambung ke halaman 13

Cultural Mandate Revival

“To be in the world, but not of the world”

Baru saja bulan lalu kita merayakan kemeriahan Asian Games 2018 yang diadakan di Jakarta dan Palembang. Kita semua pasti bangga dengan kemeriahan *opening ceremony* yang disajikan dengan begitu megah dan meriah, tetapi juga kental dengan warna budaya lokal Indonesia. Pertunjukan seni dan budaya seperti ini sering kali mengundang decak kagum banyak orang, karena terdapat nilai-nilai budaya setempat yang unik sekaligus sarat dengan makna dan kepercayaan setempat. Oleh karena itu, budaya tidaklah netral. John Frame menyatakan, *“Every worldview, every philosophy, even if it professes to be nonreligious, has this totalitarian influence on human life, and, followed consistently, will dictate a certain kind of culture. Culture, therefore, is never religiously neutral. Everything in culture expresses and communicates a religious conviction: either faith in the true God or denial of Him.”* Dari kalimat ini Frame mempertajam dengan menyatakan bahwa budaya itu tidak sekadar netral, tetapi memiliki kecenderungan untuk mengarahkan kita kepada dua hal, yaitu iman kepada Allah yang sejati atau penyangkalan terhadap Dia. Setiap hal yang kita lakukan di dalam budaya akan mencerminkan iman kita.

Berdasarkan pengertian ini kita dapat lebih jelas mengerti alasan kebangkitan mandat budaya berada di urutan paling akhir dari Lima Kebangkitan Pemuda Reformed Injili. Pengertian iman yang benar dan secara konsisten diterapkan dalam kehidupan harus menjadi fondasi dari kebudayaan. Tanpa fondasi iman yang kukuh, maka kebudayaan yang kita cerminkan bisa jadi bukan cerminan iman Kristen yang sejati. Disadari atau tidak disadari, kita sudah tercemar dengan berbagai nilai atau ideologi yang dunia ini tawarkan. Keluarga, sekolah, kehidupan sosial, media, hingga norma-norma masyarakat setempat, adalah institusi-institusi yang menjadi sarana penyaluran nilai-nilai filsafat dunia. Lebih berbahayanya lagi, banyak orang Kristen yang tidak sadar dan bahkan dengan tangan terbuka menerima pengajaran yang melawan Tuhan tersebut, lalu mereka memperjuangkannya sebagai kebenaran. Alkitab berkali-kali mewanti-wanti kita akan

kebahayaan hidup bergaul akrab dengan dunia, karena hal itu akan meracuni dan merusak iman kita kepada Allah.

Di satu sisi, hidup bergaul dengan dunia merupakan suatu bahaya, tetapi di sisi lain Alkitab juga tidak mengajarkan hidup seperti seorang *escapist*. Tuhan tidak memanggil kita untuk hidup terasing

Di satu sisi, hidup bergaul dengan dunia merupakan suatu bahaya, tetapi di sisi lain Alkitab juga tidak mengajarkan hidup seperti seorang escapist. Tuhan tidak memanggil kita untuk hidup terasing meninggalkan dunia ini.

meninggalkan dunia ini. Terkait hal ini Alkitab memberikan sebuah formula umum, yaitu *“to be in the world (Yoh. 17:11,15 dan Tit. 2:12) but not of the world (Yoh. 15:19, 17:14-16).”* Kita menyadari bahwa Tuhan menempatkan kita di dunia ini, sehingga kita adalah bagian dari dunia ini dan hidup di dalam lingkungan dunia ini. Namun, kita tidaklah sama dengan dunia ini, karena dengannya kita menerima seluruh nilai-nilainya yang memberontak terhadap Allah. Artikel ini akan membahas mengenai kebangkitan mandat budaya, khususnya di dalam pengertian *to be in the world but not of the world*. Sebagai dasarnya, kita akan membahas terlebih dahulu mengenai perbedaan ciptaan dengan budaya.

Creation vs. Culture

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, budaya tidaklah netral. Di dalam budaya terkandung nilai-nilai dari si pencipta budaya tersebut. Di dalam hal ini kita harus jelas membedakan bahwa budaya

bukanlah ciptaan Tuhan secara langsung, budaya diciptakan oleh manusia. Allah menciptakan dunia ini. Alam, struktur genetika makhluk hidup, proses kimiawi dunia, ataupun hukum alam, bukanlah budaya, itu adalah ciptaan. Namun, budaya adalah mandat yang diberikan kepada manusia ciptaan-Nya. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah, diberikan potensi dan kapasitas untuk mengelola alam semesta ini dan mengembangkannya menjadi sebuah kebudayaan. Budaya bukan sekadar hal yang kita kelola saja, tetapi juga hal yang kita buat menggunakan tangan dan pikiran kita. Akibatnya, di dalam budaya kita tidak hanya mendapatkan wujud secara fisik atau tampak secara mata saja, melainkan juga nilai-nilai yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, Lausanne Committee on World Evangelism menyatakan bahwa *“culture is an integrated system of beliefs, values, customs, and institutions which binds a society together and gives it a sense of identity, dignity, security, and continuity.”* Nilai dan makna dari suatu budaya sangat bergantung pada ideologi atau iman orang-orang di balik budaya tersebut.

Sebagai orang Kristen, kita mengerti sekali bahwa alam semesta ini sudah jatuh ke dalam dosa, sehingga tidak ada satu pun aspek kehidupan yang tidak tercemar dosa. Akibatnya, budaya yang dibangun oleh manusia pun adalah kebudayaan yang sudah dicemari oleh dosa. Manusia membangun budayanya dengan memasukkan nilai-nilai pemberontakan kepada Allah di dalamnya. Padahal, Kitab Kejadian sudah mencatat mengenai mandat budaya, yaitu untuk memenuhi dan menaklukkan alam ini, lalu mempersembahkannya bagi kemuliaan Tuhan. Mandat ini sangatlah penting, karena mandat ini mendefinisikan tujuan hidup manusia. Sebagai gambar Allah, manusia diberikan hak untuk menggunakan sumber daya alam di dalam ciptaan Allah, untuk menggarap segala potensi yang ada di dalamnya dan memfasilitasinya di bawah hukum Allah. Kita dipanggil untuk mengubah ciptaan ini menjadi kebudayaan, sebagai rumah atau wadah umat manusia. John Frame menyatakan demikian, *“God’s original purpose is to fill the world with human culture that glorifies Him. And*

today we do see people filling and ruling the earth, but in human cultures that often express hatred for the Creator." Inilah gap dan tantangan yang kita hadapi sebagai pemuda Reformed Injili, yaitu menjalankan mandat budaya yang sejati di tengah lingkungan yang menyimpangkan mandat budaya.

Should Christians be Involved in Modern Culture?

Jikalau kita sudah menyadari mandat budaya yang Tuhan berikan dan situasi budaya sekitar kita yang sudah berdosa, pertanyaannya adalah: "Bagaimana seharusnya kita berinteraksi dengan dunia ini?" Seperti yang sudah disinggung pada bagian awal artikel ini, prinsip kekristenan adalah "to be in the world but not of the world," kita ditempatkan di tengah-tengah dunia ini tetapi kita tidak berbagian di dalam nilai-nilai dunia ini. Prinsip ini dapat dijelaskan di dalam beberapa aspek. Pertama, kita tidak dipanggil untuk hidup mengasingkan diri dari dunia, tetapi kita dipanggil untuk berada di tengah dunia, bahkan berinteraksi dengan dunia ini. Pengaruh yang diberikan oleh dunia modern ini hadir dengan begitu kental, di dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga kita tidak bisa menghindari pengaruhnya. Mau tidak mau, suka tidak suka, kita harus berinteraksi dengan budaya dunia, tetapi yang penting adalah kita tidak boleh mengompromikan iman. Aspek yang pertama ini lebih bersifat pasif dan defensif, berada di tengah dunia tetapi tetap menjaga kemurnian iman. Alkitab menyatakan bahwa kita dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa ini. Ini aspek yang kedua, secara aktif kita memancarkan terang Allah dan mencegah kebusukan di dalam dunia, dengan kata lain membawa kuasa penebusan Allah ke dalam budaya dunia yang berdosa. Oleh karena itu, kita ada di dunia ini bukan hanya

bertahan menjaga kemurnian iman saja, tetapi juga harus secara aktif memengaruhi dunia ini untuk mengembalikan budaya bagi kemuliaan Tuhan.

John Frame menyatakan demikian, "God's original purpose is to fill the world with human culture that glorifies Him. And today we do see people filling and ruling the earth, but in human cultures that often express hatred for the Creator." Inilah gap dan tantangan yang kita hadapi sebagai pemuda Reformed Injili, yaitu menjalankan mandat budaya yang sejati di tengah lingkungan yang menyimpangkan mandat budaya.

Untuk menjalankan hidup yang ada di dunia ini tetapi tidak dipengaruhi nilai dunia bukanlah hal yang mudah. Di satu sisi kita harus berinteraksi dengan dunia ini untuk menyatakan kebenaran Allah, tetapi kita harus berhati-hati karena semakin dalam kita berinteraksi, semakin rapuh kita terhadap pengaruh dunia ini. Kita harus mempertimbangkan aspek kedewasaan rohani ketika bermandat budaya. Karena

itulah kita harus kembali menyadari bahwa kebangkitan mandat budaya berada setelah 4 kebangunan yang lain (doktrin, epistemologi, etika, dan pelayanan) yang menjadi pilar dalam kedewasaan rohani seseorang.

Kesimpulan

Siapakah pemuda Reformed Injil yang sejati? Kembali pertanyaan ini harus kita renungkan baik-baik. Bukan hanya kita harus membangun pengertian doktrin yang kukuh, kita pun harus memiliki kerangka berpikir yang tepat. Tidak cukup memiliki pengertian yang benar, kita juga dituntut untuk memiliki kehidupan yang memancarkan kebenaran ini di dalam etika hidup kita. Kalau kita berhenti sampai titik ini, kita akan dianggap sebagai orang Kristen yang pasif dan egois, karena sesungguhnya kita dituntut untuk menjadi berkat dengan melayani Tuhan. Namun, hal ini pun tidak cukup untuk menjadikan kita seorang pemuda Reformed Injili yang sejati, kita juga harus dibangun di dalam mandat budaya, karena Tuhan menyatakan bahwa kita adalah garam dan terang bagi dunia ini. Khususnya di dalam rangka memperingati Hari Reformasi di bulan Oktober ini, marilah kita kembali merenungkan akan kobaran api Reformasi yang Tuhan sudah pelihara lebih dari 500 tahun ini. Sebagai pemuda Reformed Injili, sudah sejauh manakah kita mendisiplinkan diri kita mengejar apa yang Tuhan inginkan di dalam diri kita? Kiranya Tuhan menolong kita untuk menyadari seutuhnya panggilan yang mulia ini.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk pimpinan Tuhan selama 29 tahun terhadap GRIL. Berdoa kiranya Tuhan tetap beranugerah kepada gereja ini dalam memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus dan memimpin generasi ini dalam melawan arus zaman dengan tetap bersandar kepada firman Tuhan yang sejati. Berdoa untuk para hamba Tuhan yang melayani di GRIL, kiranya Tuhan tetap memelihara, memberikan kekuatan, dan mengurapi pelayanan dan kehidupan mereka dalam melayani Tuhan dan jemaat Tuhan.
2. Bersyukur untuk SPIK bagi Generasi Baru yang membahas seri terakhir dari Kristologi. Bersyukur untuk setiap orang yang telah menghadiri seminar ini dan kiranya Roh Kudus memimpin mereka di dalam pengertian dan pengenalan akan Kristus lebih lanjut di dalam kehidupan mereka, tidak terhenti sampai pada berakhirnya rangkaian SPIK yang membahas tentang Kristologi ini.
3. Berdoa untuk Seminar bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Sekolah Kristen yang akan diadakan pada tanggal 20 Oktober 2018. Berdoa kiranya melalui seminar ini, banyak orang disadarkan dan mengerti akan pentingnya pendidikan Kristen bagi generasi muda dan terpanggil untuk mendidik serta menggali potensi anak-anak sebagai penerus gereja dan penerus bangsa yang takut akan Tuhan.

Menggumulkan Lima Kebangunan: Kebangunan Mandat Budaya

Sebuah Pengantar



Iman Kristen seharusnya tidak mengasingkan seseorang dari ruang publik. Kebangunan kelima dari rangkaian kebangkitan pemuda Reformed Injili membawa kita kepada suatu pemahaman bahwa kita dipanggil sebagai garam dan terang dunia. Fungsi dari garam dan terang ini bukan berbicara tentang sekadar berbuat baik, melainkan berkaitan dengan ikatan perjanjian mula-mula antara Allah dan manusia. Yaitu, manusia diperintahkan untuk “memenuhi, menguasai, dan menaklukkan” bumi sebagai gambar dan rupa Allah.

“Manusia sebagai gambar dan rupa Allah” menjadi kunci utama di dalam menafsirkan ketiga kata sebelumnya. Ada pandangan bahwa eksploitasi besar-besaran dan kerusakan alam yang terjadi sesungguhnya disebabkan oleh ketamakan yang dibenarkan oleh Kitab Suci. Sayangnya, mereka lupa bahwa kata “memenuhi”, “menguasai”, dan “menaklukkan” yang dinyatakan dalam Kitab Kejadian berada pada konteks manusia yang belum jatuh dalam dosa. Ketika manusia jatuh dalam dosa, ketiga perintah yang tadinya berorientasi sepenuhnya kepada Allah dan kemuliaan-Nya kini telah berubah arah.

Koridor kebangunan mandat budaya berada pada konteks perintah Tuhan yang mula-mula, mandat Tuhan kepada manusia. Maka tidak akan pernah ada perjalanan untuk mengembangkan mandat budaya tanpa terjadi empat kebangunan yang lainnya. Sebab, mandat budaya ini bukan berbicara tentang keinginan manusia untuk berbudaya, melainkan soal keinginan Tuhan di dalam arah, cara, dan gol yang Ia berikan. Penting sekali kita mengerti bahwa kelima pilar kebangunan tidak pernah berdiri sendiri.

Kebangunan Mandat Budaya: Pertemuan Iman dengan Dunia Keilmuan

Melihat budaya membuat kita tidak bisa menghindari pertemuan dengan dunia keilmuan. Pandangan umum biasanya mengarahkan kita kepada sebuah dikotomi antara iman dan ilmu. Iman sering kali dikategorikan sebagai elemen yang berperan hanya pada ruang lingkup moral dan ketuhanan, sedangkan ilmu berbicara tentang akal dan kemampuan rasionalitas manusia. Dampaknya, terjadi keterpecahan dalam kehidupan masyarakat kristiani. Sekalipun ada muatan-muatan pesan yang saling bertentangan di antara kedua wilayah yang kita pegang itu, keduanya dianggap tak saling berhubungan. Hal ini secara tidak

sadar telah menandakan bahwa Tuhan di dalam keimanan kita bukanlah Tuhan pula di dalam lingkup keilmuan.

Di sisi yang lain, ada upaya untuk melihat keterkaitan antara ilmu dan iman. Upaya integrasi ini menjadi sebuah jalan yang sempat populer, terutama pada kelompok mahasiswa. Setidaknya satu dekade yang lalu, seminar-seminar yang memakai tema “iman dan ilmu” cukup menjamur di banyak kelompok dan persekutuan mahasiswa di Indonesia. Tetapi sayangnya, upaya integratif ini sering kali memiliki kendala yang besar. Pertama, kurangnya penguasaan yang mendalam terhadap ilmu yang dikaji. Kedua, kurangnya penguasaan kedalaman teologis dan cara pandang kristiani yang komprehensif. Dan ketiga, tidak adanya kerangka berpikir analitis yang cukup tajam, mendalam, dan luas ketika berusaha membaca dan mengaitkan historisitas dari perkembangan ilmu dan perkembangan iman kristiani.

*Setiap ilmu yang dibangun
tidak pernah terlepas dari
sistem kepercayaan yang
mendahuluinya.*

Tanpa menelusuri perjalanan dari perkembangan sebuah ilmu pengetahuan, kita akan terjebak dalam pemahaman bahwa semua ilmu berangkat dari cara pandang yang sejajar dengan Alkitab. Faktanya, tidak. Ilmu-ilmu yang berkembang, baik yang berangkat dari asumsi-asumsi anti-theistik, maupun pandangan theistik *non-biblical*, sudah pasti bertentangan dengan prinsip-prinsip kristiani. Paling sederhana misalnya teori evolusi soal kehadiran alam semesta, atau teori netralitas gender yang mengakibatkan orang bebas memilih mau menjadi pria atau wanita. Jadi, apakah integrasi iman-ilmu itu berarti konsolidasi (atau bahkan asimilasi) pemahaman? Atau justru membangun kerangka pengetahuan yang berangkat dari pemahaman firman terhadap berbagai spektrum keilmuan yang ada?

Setiap ilmu yang dibangun tidak pernah terlepas dari sistem kepercayaan yang mendahuluinya. Bila para ilmuwan tersebut

menaruh iman kepada evolusi, dasar teori hingga ilmu terapan yang mereka kembangkan akan berdiri di atasnya. Pada tahap ini kita melihat bahwa setiap ilmu terapan (*practical science*) didahului oleh teori dari ilmu (*science*) tersebut. Setiap teori ilmu memiliki kerangka berpikir yang mendahuluinya, yang membentuk sebuah sistem pemahaman (*philosophy*). Dan setiap sistem pemahaman memiliki dasar kepercayaan (*belief*) yang menjadi *core* penunjang dari kerangka-kerangka yang dibangun di atasnya. Maka secara sederhana, untuk membedah sebuah ilmu pengetahuan, kita harus menelusuri asal-usulnya hingga jauh ke dasar kepercayaannya (*belief-philosophy-science-practical science*).

Pertemuan iman Kristen dengan dunia ilmu pertama-tama harus dimulai dari inti kepercayaannya. Dari sana baru kita dapat memilah mana yang berangkat dari dasar wahyu Allah, dan mana yang tidak. Untuk dapat menganalisisnya, kita memerlukan pembelajaran theologi yang cukup. Hingga pada tahap inilah kita mulai menjelajah bahwa pembelajaran Alkitab memiliki beberapa wilayah di dalamnya, yang tercakup menjadi sebuah kesatuan. Studi theologi biblika, sistematika, historika, filosofika, dan praktika membukakan kepada kita pegangan-pegangan yang dibutuhkan saat bersentuhan dengan dunia ilmu, dan, nantinya, mandat budaya.

Kita harus mengakui, hampir tidak ada pada generasi kita yang mau menempuh jalan ini; mengejar penguasaan secara mendalam terhadap dunia keilmuan, keimanan, dan pola pikir filosofikal-praktikal. Karena selain biasanya perjalanan pembelajaran yang seperti demikian begitu melelahkan, sepi, dan terutama, tidak komersial, ada efek dari semangat anti-intelektualisme yang sempat berkembang dalam arus pemikiran kekristenan beberapa dasawarsa terakhir. Hal ini diperkeruh pula dengan dunia zaman *postmodern* yang membiasakan pemuda untuk tidak mengejar kedalaman.

Kebangunan mandat budaya tidak akan pernah terjadi bila empat kebangunan sebelumnya tidak muncul. Sebab sesungguhnya panggilan mandat budaya yang disambut oleh gereja adalah sebuah implikasi dari empat pilar kebangunan yang mendahului. Tidak akan pernah ada generasi yang berani mengambil jalan yang begitu sepi dan menuntut dedikasi penuh ini bila kerohanian mereka tak dibangun. Lagi pula, kemuliaan yang fana sering kali

menjadi jebakan bagi mereka yang berada dalam proses berbudaya.

Kebangunan Mandat Budaya: Iman, Kemajemukan, dan Ruang Publik

Keterlibatan umat Tuhan di dalam ruang publik, pada konteks masyarakat yang berbeda kepercayaan, sesungguhnya telah dicatat pada banyak tempat di dalam Alkitab. Kitab Ester, Daniel, Yeremia, dan masih banyak lagi menjadi suatu potret yang sangat gamblang bagaimana kehadiran umat Allah tidak terpisah dari kondisi masyarakat di sekelilingnya. Bahkan secara khusus di dalam Yeremia 29:7, Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk mengusahakan dan mendoakan kesejahteraan kota di mana Allah membuang dan menempatkan mereka.

Atas dasar tersebut, sesungguhnya masyarakat kristiani pun berada di dalam panggilan yang sama. Di dalam setiap konteks masyarakat yang Tuhan berikan, umat-Nya dipanggil untuk menjadi berkat. Tidak mungkin ada berkat tanpa adanya interaksi dengan masyarakat sekitar. Sehingga, interaksi masyarakat kristiani pada ruang publik menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dipisahkan dari identitas keimanan mereka. Mengupayakan kemaslahatan banyak orang, melalui ekspresinya yang didasari pada pembacaan firman Tuhan (Alkitab) terhadap dunia, menjadi bagian dari panggilan umat Tuhan; terutama melalui semangat dan cara pandang yang diwarisi dari Theologi Reformasi.

Theologi Reformasi menjadi sebuah dobrakan bagi dunia kristiani dalam melihat dunia dan konstruksi sosial di dalamnya sebagai wilayah yang juga sakral ketika ia dikelola di dalam panggilan ilahi dari Tuhan. Konteks masyarakat Eropa Abad Pertengahan yang terkungkung pada pandangan “apa yang rohani hanyalah apa yang berkenaan dengan aktivitas institusi gereja” menjadikan wilayah pekerjaan yang berada di luar gereja sebagai sesuatu yang lebih rendah atau kurang mulia. Akibatnya, wilayah-wilayah pekerjaan tertentu, terutama yang berkenaan dengan pelayanan publik, dirasa tidak mendapat tempatnya di dalam kehidupan yang melayani Tuhan. Pencarian sudut pandang dan penafsiran keimanan terhadap ruang publik pun akhirnya tak pernah mendapatkan tempatnya pada proses-proses penggalan Alkitabiah. Reformasi mengembalikan semua pandangan yang salah tersebut kepada posisinya yang semula, yaitu posisi yang sakral di hadapan Tuhan.

Pergumulan iman Kristen di dalam ruang publik, terutama yang dibawa oleh arus Reformis melalui sayap Yohanes Calvin, tidak boleh berhenti hanya pada masyarakat dunia Barat. Sebab Tuhan tidak memberikan berkatnya hanya untuk dimonopoli oleh sekelompok orang. Lagipula masyarakat kristiani kini telah tersebar ke seantero dunia, termasuk pemahaman iman di dalam kerangka Theologi Reformasi. Hanya saja, dunia Barat dan Timur memiliki konstruksi kultur yang berbeda. Selama ini, pergumulan Theologi Reformasi pada ruang publik hanya terjadi secara dominan pada konstruksi

sosial masyarakat Barat. Sekalipun bukan berarti tidak ada nilai-nilai yang dapat diadopsi ke dalam konteks masyarakat Timur, ada kondisi-kondisi khusus yang pada akhirnya tetap tidak dapat terakomodasi karena perbedaan konteks, budaya, dan sejarah.

Dunia Timur, secara khusus region Asia, menjadi tempat bagi tumbuh kembangnya berbagai arus budaya dan agama yang besar. Peradaban-peradaban besar lahir dan membentuk konstruksi sosialnya sendiri dari kepercayaan-kepercayaan tersebut. Hal ini menjadikan kekristenan sebagai warna yang bukan satu-satunya di tengah-tengah arus budaya yang telah mengakar lebih tua dan lebih lama di Asia. Konteks sosial yang semacam demikian pun hadir pada kondisi masyarakat Indonesia. Konstruksi masyarakat Indonesia yang begitu majemuk, yang dibangun dari beberapa agama besar dunia serta ragam suku dan ras yang sangat besar, menjadikan interaksi kekristenan di dalam ruang publik memiliki kompleksitasnya yang tersendiri.

Di sinilah institusi gereja memiliki peranan yang sangat strategis. Ia menjadi wadah yang memungkinkan iman Reformasi menemukan

*Tanpa menelusuri perjalanan
dari perkembangan sebuah
ilmu pengetahuan, kita akan
terjebak dalam pemahaman
bahwa semua ilmu berangkat
dari cara pandang yang
sejajar dengan Alkitab.
Faktanya, tidak.*

ekspresinya di ranah publik, di dalam konteks kekinian, dan terutama, di dalam konteks ke-Indonesia-an. Tentu perjalanan dari upaya intelektual, moral, dan keimanan Reformed Injili ini masih panjang, tetapi setidaknya upaya ini telah dimulai di dalam negeri kita yang tercinta.

Saya teringat akan Dr. Muhammad A. S. Hikam yang pernah menyatakan bahwa Calvinisme seharusnya tidak boleh dimonopoli hanya oleh orang Kristen saja. Seorang intelektual Muslim pun sampai mengakui betapa signifikannya sumbangsih iman Kristen terhadap kebaikan ruang publik yang sangat plural. Contoh sederhana ini menandakan bahwa iman Reformed konsisten di dalam pendekatan theologisnya terhadap ruang publik, terutama berkenaan dengan *common grace* dan mandat budaya. Pengakuan Dr. Hikam juga menjadi suatu pertanda bahwa sedari awal iman Kristen memang tidak hanya memiliki dampak yang eksklusif (hanya bagi orang percaya), melainkan juga dampak yang inklusif (bagi orang-orang tak percaya). Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab, “Kamu

adalah garam dan terang dunia” (Mat. 5), dan “oleh karena keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat” (Kej. 26:4).

Secara khusus, kita tidak dapat memungkiri bahwa dunia politik memang memiliki porsi yang sangat berpengaruh terhadap ruang publik. Pengelolaan administrasi publik akan sangat dipengaruhi oleh seberapa bertanggung jawab para pelaku dan institusi politik. Sebab memang tidak ada dimensi yang lebih dekat lagi dengan kekuasaan selain daripada dimensi politik. Ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat kita pungkiri. Melalui iman Kristen kita paham bahwa tidak ada kekuasaan yang tidak berasal dari Allah. Sehingga, setiap penyalahgunaan kekuasaan sesungguhnya adalah sebuah perwujudan perlakuan kepada Tuhan, sebuah perwujudan dari dunia yang sudah berdosa. Sayangnya, bagi masyarakat sekuler (termasuk masyarakat agama-agama lain), pandangan terhadap manajemen kekuasaan tidak berangkat dari titik tersebut.

Apa yang pernah dinyatakan oleh Lord Acton, “*Power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely,*” sebenarnya menjadi sebuah penggambaran yang sangat gamblang tentang akibat dari dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Maka tidak mungkin memang sebuah kelompok, atau bahkan seorang individu, mendapatkan kekuasaan yang begitu besar, apalagi mutlak.

Pada titik inilah, satu lagi sumbangsih iman Kristen yang sering kali tidak disadari oleh dunia telah membentuk perjalanan politik masyarakat kita. Pembagian atau separasi kekuasaan yang biasa dikenal dengan istilah *trias politica* sesungguhnya adalah sebuah adopsi dari sistem pemerintahan gereja yang dirancang oleh Calvin. Sistem penatua (*presbyter/presbyterian*) menjadi dasar dari konsep eksekutif-legislatif-yudikatif yang banyak diadopsi oleh negara-negara demokratis pada era modern ini (bahkan termasuk oleh negara-negara yang mayoritas penduduknya bukan Kristen). Dan sayangnya, umat kristiani pun ternyata tidak mengenali bahwa apa yang begitu berharga bagi dunia ternyata berasal dari akar keimanan mereka.

Melalui kebangunan mandat budaya inilah kita berharap sekali lagi kita boleh belajar untuk menemukan iman, menemukan kekristenan, dan menemukan Tuhan pada ranah publik. Kiranya melalui lima kebangunan yang terjadi pada umat Tuhan, gereja sekali lagi boleh menemukan warisan-warisan iman yang pernah Tuhan berikan. Menemukan kebaikan-kebaikan yang berasal dari akar keimanan kita di ruang publik, yang pada akhirnya akan membawa kita semua untuk sekali lagi kembali memuji Dia, satu-satunya Allah yang layak dan sanggup berkuasa secara mutlak.

Nikki Tirta
Pemuda FIERES

ESTHER

GOD'S PRESENCE IN EVERY MOMENT OF LIFE

The Banquet of Esther and Ahasuerus, dilukis oleh Jan Victors sekitar tahun 1640

Jikalau kita membaca keseluruhan Alkitab secara teliti, kita akan melihat bagaimana Allah menyatakan kehadiran-Nya dengan cara yang limpah. Ada kalinya Allah hadir dengan kemuliaan-Nya, sehingga siapa pun yang melihat-Nya pasti akan mati (Kel. 33:20). Sebaliknya, Allah juga bisa hadir dengan kasih melalui inkarnasi Yesus Kristus. Ia mengambil rupa sebagai manusia supaya dapat berada bersama-sama dengan kita. Tidak cukup sampai di situ, Allah pun menyatakan diri di dalam “ketidakhadiran-Nya”. Hal seperti ini dapat kita temukan dalam kisah Ester. Bagaimana tidak, dari sebanyak 3.200 kata dalam Kitab Ester, tidak ada satu pun kata “Allah” yang tercantum. Tetapi, setiap peristiwa yang dialami oleh Ester jelas menunjukkan adanya pemeliharaan Allah melalui peristiwa tersebut. Allah memakai setiap kejadian sederhana untuk menggenapkan rencana-Nya, seolah-olah Allah sungguh hadir melalui peristiwa tersebut. Artikel ini akan membahas pemeliharaan dan penyertaan ilahi sebagai salah satu aspek kehadiran-Nya di tengah-tengah umat Tuhan, sehingga kita sebagai orang Kristen yang percaya kepada Allah yang sejati dapat menyadari kehadiran-Nya di setiap momen kehidupan.

Pergumulan Pertama: Berhadapan dengan Dunia Sekuler

Kitab Ester mengambil latar di mana sebagian orang Yahudi sudah dibebaskan dan kembali ke Yerusalem, tetapi sebagian masih berada di penguasaan wilayah Babel. Saat itu wilayah Babel telah dikuasai oleh Kerajaan Persia yang dipimpin oleh Raja Ahasueros¹ atau lebih dikenal sebagai Raja Xerxes I. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Persia berada pada masa puncak kejayaannya.² Pasal pertama Kitab Ester menyebutkan wilayah kekuasaan Persia mencapai hampir keseluruhan dunia saat itu, yaitu 127 daerah, dari India sampai Etiopia. Kemudian, raja mengadakan perjamuan besar untuk merayakan kejayaan Persia selama 180 hari (Est. 1:3-9).

Saat menuju akhir dari perjamuan besar itu, cerita utama Kitab Ester dimulai oleh sang ratu kerajaan, Wasti, yang menolak perintah dari raja. Sang raja marah dan meminta adanya pengganti untuk posisi ratu kerajaan. Lalu, disebarkanlah pengumuman ke seluruh wilayah Persia untuk dibawakan

para perempuan agar ditempatkan pada balai perempuan atau tempat karantina (Est. 2:1-4) untuk mencari pengganti ratu kerajaan. Sistem seleksi dilakukan dengan cara setiap perempuan akan menghadap raja satu demi satu hingga raja memutuskan siapa yang dapat menjadi pendampingnya sebagai ratu kerajaan. Dari sekian banyak perempuan pada kontes tersebut, salah satunya adalah seorang perempuan muda keturunan Yahudi, bernama Ester.

Alkitab tidak secara jelas menuliskan apa yang menjadi motif Ester mengikuti kontes tersebut (Est. 2:8). Bryan R. Gregory, melalui buku *The Gospel According to Esther: Inconspicuous Providence*, berpendapat bahwa ada kemungkinan keikutsertaan Ester di kontes tersebut bukan karena keinginan atau keputusannya sendiri. Ada dua petunjuk yang disampaikan oleh Bryan R. Gregory untuk membuktikan pendapatnya. Pertama, kata “dibawa” (Est. 2:8) di dalam bahasa aslinya (Ibrani) menggunakan istilah *lâqach* yang mana istilah tersebut kembali digunakan pada ayat 15 (Est. 2:15). Terutama pada ayat 8 yang di dalam terjemahan KJV menggunakan bentuk kalimat pasif (*Esther was brought also unto the king's house*). Dua ayat ini seolah-olah mau menunjukkan bagaimana peristiwa yang dialami Ester bukan berasal dari keinginannya. Ia mengikuti saja setiap arahan dari pamannya, yaitu Mordekhai, walaupun mungkin ia sebenarnya tidak mau menjalani kehidupan tersebut. Kedua, nama “Ester” sendiri berasal dari bahasa Persia, yang diprediksi merupakan turunan dari salah satu nama dewi agama Timur Dekat Kuno (“*Ishtar*”). Sedangkan, namanya di dalam bahasa Ibrani adalah “*Hadasa*” (Est. 2:7). Istilah itu hanya disebutkan sekali di dalam keseluruhan Kitab Ester, sisanya didominasi dengan sebutan “Ester”. Hal ini jelas menunjukkan bagaimana Ester mengalami krisis identitas, yaitu apakah memilih menjadi bangsa Persia atau tetap setia terhadap tradisi Yahudi.

Dua argumentasi di atas dapat menjadi alasan utama bagaimana Ester akhirnya memilih untuk berkompromi selama menjalani masa karantina di balai perempuan (Est. 2:9). Penekanan ini dapat kita temukan dalam terjemahan bahasa Inggris (ESV) dengan kalimat seperti berikut, “*won his favor*”³ (“memenangkan hatinya” dibandingkan

terjemahan LAI “menimbulkan kasih sayangnya” - Est. 2:9). Kalimat ini secara langsung menunjukkan bentuk aktif dari tindakan Ester agar dapat memenangkan kontes tersebut. Ia mendapat perhatian dari pengawas yang bernama Hegai. Ester bahkan mendapat hak istimewa berupa tempat yang terbaik di balai perempuan dan tujuh pelayan terbaik siap melayani dia. Lalu, Ester 2:10 menceritakan bagaimana Ester menyelesaikan konflik identitasnya yaitu dengan cara menyembunyikan identitas keyahudiannya, dan mengadopsi kehidupan orang Persia. Padahal pada masa itu, tidak ada stigma atau persepsi mengenai penolakan terhadap orang Yahudi. Lebih jauh lagi, keikutsertaan Ester pada kontes ini secara tidak langsung sudah melanggar kitab Taurat karena membiarkan dirinya terlibat dalam pernikahan dengan bangsa asing. Padahal jelas sekali bagaimana Kerajaan Yehuda dibuang oleh Tuhan oleh karena salah satu dosa ini, yaitu menikah dengan bangsa asing.

Pergumulan Kedua: Momen Penentu

Singkat cerita, akhirnya Ester terpilih sebagai ratu kerajaan menggantikan Ratu Wasti. Melalui momen inilah pergumulan kedua Ester dimulai ketika seorang tangan kanan raja yang bernama Haman, bersekongkol untuk memusnahkan semua orang Yahudi. Hal ini disebabkan oleh kedengkian hatinya karena tidak senang dengan tindakan Mordekhai yang tidak mau sujud kepadanya. Kemudian, Haman menghasut raja untuk membuat dekrit⁴ atau peraturan agar dapat memusnahkan seluruh orang Yahudi. Mordekhai mengetahui niat jahat tersebut dan menemui Ester yang adalah orang paling dekat dengan raja supaya Ester dapat mengatasi masalah ini.⁵ Mordekhai berharap Ester dapat membujuk balik raja agar membatalkan dekrit tersebut. Tetapi, kondisi saat itu sangatlah tidak memungkinkan untuk membujuk raja karena Ester sudah tiga puluh hari tidak dipanggil oleh raja. Pada masa itu, tidak sembarang orang dapat bertemu dengan raja.⁶ Hanya orang-orang yang dipanggil saja yang dapat bertemu dengan raja. Jikalau memaksa begitu saja, risikonya adalah hukuman mati (Est. 4:11).

Inilah yang menjadi pergumulan Ester yang kedua. Pergumulan ini menjadi momen penentu bagi Ester dan seluruh bangsanya. Ia harus memilih di antara dua alternatif pilihan. Apakah ia rela mempertaruhkan

nyawanya agar orang-orang Yahudi dapat selamat atau justru ia lebih memperhatikan nyawanya sendiri dengan risiko umat Tuhan dimusnahkan. Gejolak ini tidak membuat Mordekhai menyerah begitu saja. Hanya dengan satu kalimat saja, Mordekhai telah membalikkan arah kehidupan Ester sepenuhnya. Mordekhai berkata, "...Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu" (Est. 4:14b). Kalimat tersebut dengan sangat jelas ingin menyadarkan Ester bahwa setiap detail kehidupannya tidak berjalan secara kebetulan. Ia dipilih sebagai ratu di antara perempuan-perempuan lainnya bukan disebabkan baik oleh kebetulan maupun juga keberuntungan, seperti orang-orang sekuler pahami. Justru Allah menetapkan satu demi satu peristiwa yang akan dialami Ester. Kedudukannya sebagai ratu adalah salah satu peristiwa yang Tuhan pakai untuk membebaskan bangsa Israel.

Ayat-ayat berikutnya menjelaskan bagaimana Ester akhirnya bertobat dan sadar akan penyertaan Allah di setiap momen hidupnya. Pertobatannya ditunjukkan dengan ia secara aktif mengambil keputusan untuk bertemu dengan raja, bahkan ia memberi perintah kepada Mordekhai supaya orang-orang Yahudi ikut berpuasa juga. Mulai dari pasal pertama Kitab Ester hingga ayat ini (Est. 4:15-16), inilah pertama kalinya kalimat ucapan Ester dituliskan. Hal ini menunjukkan bagaimana sebelum momen ini Ester sangatlah pasif, ia hanya mengikuti arus dari perjalanan hidupnya, tanpa mempertimbangkan apakah itu berkenan kepada Tuhan atau tidak. Momen ini akhirnya mengubah hidup Ester untuk aktif bertindak oleh karena Allah sungguh-sungguh hadir di dalam setiap momen kehidupannya.

Penyertaan Tuhan tidak berhenti sampai di situ, pasal berikutnya menyebutkan berbagai

peristiwa yang terjadi secara tak terduga. Haman mungkin menjadi satu-satunya tokoh di kisah ini yang paling merasakan dampak kejadian-kejadian yang tidak terduga ini. Bagaimana tidak, ia beserta keluarganya dengan licik menyiapkan rencana untuk membunuh Mordekhai (Est. 5:9-14), tetapi pada akhirnya Tuhan menghancurkan rencana tersebut melalui satu momen sederhana yaitu raja tidak bisa tidur (Est. 6:1). Gara-gara peristiwa inilah raja mengetahui bahwa Mordekhai pernah berjasa besar kepadanya dan tidak pernah diberikan penghargaan. "Kebetulan" Haman baru mau bertemu dengan raja untuk memberi usul agar Mordekhai diberi hukuman gantung (Est. 6:4-6). Pertemuan ini justru membawa celaka bagi Haman dan dengan terpaksa ia harus memberi penghargaan kepada Mordekhai. Lebih dari itu, momen "raja tidak bisa tidur" ini menjadi titik balik dari seluruh kisah Kitab Ester. Berbagai peristiwa terjadi, seperti Haman yang digantung pada tiang yang ia bangun sendiri (Est. 7:1-10), apresiasi yang begitu besar kepada Mordekhai dengan menggantikan posisi jabatan Haman (Est. 8), hingga perayaan yang begitu besar oleh orang-orang Yahudi oleh karena dekrit tersebut berhasil dibatalkan (Est. 9, 10).

Refleksi: Kehadiran Allah di Setiap Momen Kehidupan

Setiap kali tokoh perempuan disebutkan oleh Alkitab, selalu ada peristiwa signifikan yang mengikutinya dan juga tindakan yang dapat menjadi teladan bagi orang percaya. Kita mengenal tokoh perempuan seperti Maria, ibu Yesus yang menunjukkan iman yang begitu luar biasa. Ada juga Rut yang walaupun adalah seorang bukan keturunan Israel (bangsa Moab), tetapi memiliki iman kepada Allah Israel. Begitu juga nama-nama lainnya seperti Debora, Hana (ibu Samuel), Elisabet (ibu Yohanes Pembaptis), dan lainnya. Lain halnya

dengan kisah Ester, yang jarang dibahas dan menjadi contoh teladan bagi orang percaya. Salah satu alasannya adalah karena kehidupan Ester tidak berbeda jauh dengan kehidupan kekristenan kita saat ini, yaitu kompromi dan mengikuti cara hidup dunia.

Hal ini jelas sekali disebabkan oleh pengertian kita yang sempit mengenai kehadiran Allah. Kita boleh menyebut diri Kristen, tetapi gaya hidup kita lebih mirip orang-orang *deist*⁷. Kita menyebut Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta, tetapi urusan hidup sehari-hari, kita sendirilah yang memutuskannya, tanpa adanya pertimbangan akan Tuhan. Kita berjerih lelah mengejar cita-cita yang kita dambakan, tanpa menyadari apakah itu menyenangkan hati Tuhan atau diri sendiri. Kita memutuskan jalan hidup kita sendiri, tanpa menyadari kehadiran Allah yang bekerja dalam hidup kita. Contoh yang paling menggambarkan hal ini adalah ketika seorang lulusan SMA memilih jurusan untuk masuk ke pendidikan tinggi. Adakah di antara pembaca yang memilih jurusan tersebut karena memang panggilan dan beban yang Tuhan berikan? Atau sebaliknya, kita masuk jurusan tersebut karena alasan sederhana, supaya mudah mencari pekerjaan dan menghasilkan uang yang banyak nantinya? Sebagian bahkan ada yang cuma sekedar mengikuti tren perkembangan zaman. Jikalau tren pada zaman itu adalah jurusan *IT (Information Technology)*, saya ikuti saja. Sama seperti apa yang dialami Ester, yang hanya sekedar mengikuti tren pada saat itu untuk ikut serta pemilihan ratu kerajaan. Lebih buruknya lagi, mungkin sebagian dari kita mengklaim bahwa kita terjun ke jurusan tersebut sesuai panggilan Tuhan, tetapi pada faktanya itu hanya kedok untuk menyenangkan diri sendiri.

Lalu, bagaimanakah kita sebagai orang Kristen sungguh-sungguh boleh memiliki hidup yang sadar akan kehadiran Allah, dan tidak hanya sekedar tampak luar saja? Salah satunya adalah kisah perjalanan Ester menjadi kunci untuk mengerti kehadiran Allah. Kita patut bersyukur bahwa kisah Ester tidak berhenti pada akhir cerita Ester yang menjadi ratu kerajaan. Kita justru melihat bagaimana Allah masih tetap mengasihi dan menggenapkan rencana-Nya melalui umat Allah yang sering kali kompromi kepada kehidupan duniawi. Allah memakai seorang yang bernama Mordekhai untuk menegur kebimbangan Ester agar tetap beriman kepada penyertaan dan kehadiran Allah. Iman ini ia tunjukkan melalui keaktifan untuk menyiapkan rencana dengan sangat matang agar bisa membujuk raja untuk membatalkan dekrit tersebut.⁸

Tetapi, jikalau kita membaca setiap peristiwa di Kitab Ester dengan teliti, ada begitu banyak hal-hal yang terjadi seolah-olah "kebetulan". Mulai dari Ester terpilih dari sekian ribu perempuan, Mordekhai yang tidak sengaja mendengarkan rencana pembunuhan



Ahasuerus and Haman at the Feast of Esther, oleh Rembrandt Harmensz van Rijn

Bersambung ke halaman 12



Yakub, Sang Penikung yang Tertikung (Bagian 3)

Ishak Memberkati Yakub, dilukis oleh Gioacchino Assereto sekitar tahun 1640

Dalam keluarga, relasi, pekerjaan, sekolah, atau mungkin pelayanan, kadang kita bisa terperangkap dalam situasi penuh frustrasi dan persaingan. Tragedi saling merampas antaranggota keluarga sering kita dengar, mulai dari perebutan kekuasaan, baik di level kerajaan seperti Hamlet maupun di rumah tangga. Ditambah lagi jika kitalah pecundang yang selalu kalah, mudah ditikung orang lain, bahkan tidak disukai semua orang. Dalam artikel sebelumnya dibahas bagaimana pernikahan Yakub dengan Rahel terlebih dahulu ditikung oleh Lea. Kita mungkin berpikir bahwa posisi Rahellah yang ditikung oleh Lea. Tetapi sebenarnya Lea pun dikorbankan ayahnya untuk memperbudak Yakub. Kalau kita amati, pernikahan ini hanyalah kegiatan berdagang, tidak ada cinta di dalamnya. Yakub tidak pernah mencintai Rahel ataupun Lea. Pada akhirnya nanti ia meninggalkan semua istri dan anak-anaknya untuk dijadikan tameng terhadap Esau dan sembunyi seorang diri. Rahel pun sebenarnya tidak mencintai Yakub. Rahel pasti mengetahui rencana busuk ayahnya karena harusnya dia yang dinikahkan. Dia rela menipu Yakub dan dijadikan istri kedua demi kepentingan keluarganya. Lea pun sama, ia tidak pernah mencintai Yakub. Ia hanya dipakai ayahnya untuk membeli tenaga Yakub selama tujuh tahun. Ia harus terjebak dalam pernikahan penuh air mata ini dan bersaing dengan adiknya untuk memperoleh pengakuan akan identitas dirinya. Ia hanya ingin diakui bahwa ia adalah perempuan yang berharga. Mirip dengan keluarga Ishak yang terpecah. Kali ini kita melihat pola yang sama persis, perpecahan dalam keluarga Yakub: ada kubu Lea dan ada kubu Rahel.

Bagian ini dimulai dengan kalimat TUHAN melihat Lea *tidak dicintai*.¹ Bahasa Inggris memakai istilah yang lebih kuat: *dibenci*. Tetapi bahasa aslinya memiliki nuansa legal, seolah-olah Lea bukan istri utama dan bisa saja dicerai sewaktu-waktu.² Tuhan melihat dalam diam-Nya (*God's silence*) penderitaan batin yang Lea alami. Kata "TUHAN" di sini bukan sekadar pencipta secara general tetapi adalah nama kovenan, Tuhan yang berelasi dengan umat-Nya.³ Dalam bagian sebelumnya seakan-akan Tuhan menghilang dari kehidupan Yakub, kali ini nama Tuhan muncul kembali. Dalam situasi di mana kehadiran Tuhan tidak dirasakan, di situlah Tuhan sedang bekerja di balik layar.

Justu ketika tidak ada yang mencintai Lea, di saat itulah Tuhan membuka kandungannya. Tiba-tiba kita melihat bahwa ada sesuatu yang Lea miliki yang Rahel tidak miliki. Lalu Lea menamai anaknya Ruben, karena ia berharap akan dicintai suaminya dan Tuhan telah memperhatikan kesengsaraannya.⁴ Ruben secara literal artinya *lihat anak ini (ra'a ben)*, tetapi ada juga alternatif terjemahan *Tuhan melihat sengsaraku (raa beonyi)*. Karena anak berkaitan dengan ahli waris, Lea berpikir bahwa anaknya akan memberikannya kekuatan legal untuk bersaing dengan Rahel. Tetapi ternyata satu anak ataupun banyak anak tidak ada artinya bagi cinta Yakub. Lalu Lea mengandung lagi dan memberi nama anaknya Simeon.⁵ Nama ini memiliki akar kata mendengar (*shema*). Lea ingin menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya melihat, tetapi mendengar bahwa ia tidak dicintai. Dia hanya ingin menunjukkan bahwa Tuhan ada di pihaknya. Dalam konflik, kita sering memakai nama Tuhan hanya untuk menunjukkan kita di posisi yang benar meskipun kita tidak begitu tertarik dengan apa yang Tuhan kehendaki.

Lalu Lea mengandung lagi dan memberi nama anaknya Lewi yang mempunyai akar kata menempel.⁶ Ia berkata, "Kali ini suaminya akan lebih erat." Kali pertama gagal, kedua gagal, kali ini pasti berhasil. Ia terus berharap pada arah yang salah yang tidak mungkin memuaskannya. Berapa kali kita terus berkata dahulu memang saya salah tetapi "kali ini", sambil terus mengejar berhala kita? Tetapi akhirnya Lea berubah, karena ia mengandung lagi dan menamai anaknya Yehuda.⁷ Lea sekali lagi berkata, "Kali ini," tetapi ada sesuatu yang berbeda karena arah hatinya bukan lagi kepada Yakub tetapi *aku akan bersyukur pada Tuhan*. Kita kadang terus mengejar dan mengejar, tetapi makin kita memperoleh, kita makin kosong. Sampai kita mencari kepuasan di dalam Tuhan, sesungguhnya tidak ada hal yang cukup bagi kita. Tuhan tidak tertarik memberi yang kita mau, tetapi mengubah hati kita. Meskipun kita terus menekan anugerah Tuhan, tetapi Tuhan tidak akan pernah gagal mengubah kita.

Tetapi cerita ini tidak berhenti di pasal ini. Di pasal berikutnya, mulailah terlihat bahwa Rahel khawatir posisi legalnya terancam, karena ia tidak memiliki anak walaupun ia sudah memiliki Yakub. Apa yang ada di hati sering kali tidak kita ketahui, tetapi dari

tindakan dan kata-kata termanifestasikan isi hati kita. Rahel mengancam Yakub kalau ia akan mati jika Yakub tidak mau memberinya anak. Rahel mulai mencari-cari siapa yang membuatnya mandul dan tuduhan jatuh pada Yakub. Ironisnya, nanti ia akan benar-benar mati setelah melahirkan anak keduanya (Benyamin). Lalu Yakub membentak, "Akukah pengganti Allah?"⁸ Yakub menjawab dengan jawaban yang benar secara theologis, tetapi dengan *spirit* yang salah. Berbeda dengan Ishak yang tidak bertheologi namun hanya mendoakan Ribka,⁹ Yakub memakai theologi untuk melemparkan kesalahan kepada Tuhan. Kita melihat di sini bahwa memiliki theologi yang benar belum tentu memiliki spiritualitas yang baik.

Rahel lalu memberikan budaknya Bilha bagi Yakub yang mengingatkan kita pada kesalahan Sara.¹⁰ Rahel pasti tahu dari masa lalu bahwa ini cara yang salah, namun ia sudah tidak peduli, cara apa pun boleh asal keinginannya berhasil. Cara ini seolah-olah berhasil menghasilkan dua anak: Dan yang artinya *keadilan*, Naftali yang artinya *aku berjuang dan menang*.¹¹ Ia menamai anaknya berdasarkan menang kalah dari kakaknya. Sama seperti Lea, sekalipun membawa-bawa nama Tuhan, tetapi sebenarnya hanyalah manifestasi berhala yang ada dalam hatinya. Terkadang kita juga menaruh identitas kita pada rival kita. Dalam kehidupan penuh kompetisi, entah di rumah, sekolah, ataupun pekerjaan, kita sering mencari makna hidup melalui mengalahkan orang lain. Seluruh kebahagiaan kita bergantung kepada orang tersebut. Jika kita kalah, hati kita hancur, jika kita menang, kita menjadi sombong. Lea yang tadinya sudah berpuas dalam Tuhan akhirnya merasa terancam karena sudah tidak bisa melahirkan anak dan kembali ke berhala lamanya. Bahkan, Lea membalas dendam dengan meniru cara Rahel yang jelas-jelas salah namun terlihat membuahkan hasil, maka ia memberikan budaknya, Zilpa.¹² Meskipun Lea terlihat sudah lepas dari berhalanya, tetapi akhirnya dia kembali lagi dan malah lebih parah dari kondisi sebelumnya. Zilpa menghasilkan anak yang diklaim Lea sebagai kemenangannya dan dinamainya Gad yang artinya *keberuntungan* dan Asher yang artinya *bahagia*.¹³ Namun kali ini nama Tuhan sudah tidak muncul lagi dari mulut Lea. Ia tidak lagi mengklaim anak itu anugerah Tuhan tetapi hasil usaha dia sendiri.

Ketika Ruben menemukan buah dudaim, Rahel tertarik dan bertanya apakah dia bisa memiliki beberapa.¹⁴ Hanya karena perkataan sepele, tiba-tiba Lea membentak Rahel dengan tuduhan bahwa Rahel ingin mencuri buah anaknya sama seperti ia mencuri suaminya.¹⁵ Keributan di luar hanyalah manifestasi dari masalah yang sudah berlarut-larut tertimbun di dalam. Hati Lea sudah sangat sakit sehingga hal apa pun bisa menjadi sumber konflik. Tuduhan mencuri di sini menunjukkan bahwa di mata Lea hanya ada “milikmu” atau “milikku”. Namun begitu Rahel melihat kelemahan Lea, ia secara licik mengajukan *win-win solution* dengan cara menyewakan Yakub semalam dengan harga buah ini. Baginya cinta tidak penting, yang penting menang dari Lea. Kita juga melihat bahwa Yakub, yang dahulunya membeli Lea dan Rahel, sekarang menjadi komoditi yang diperjualbelikan istrinya untuk memuaskan hasrat cinta mereka. Tetapi ada hal yang lebih ironis ketika Yakub disewakan hanya dengan sebuah dudaim, hal ini pasti mengingatkan dia bagaimana dia dahulu pernah menikung hak kesulungan Esau hanya dengan semangkuk sup kacang merah. Tuhan sekali lagi, lewat pertengkaran Lea dan Rahel, mengingatkan Yakub bahwa ia pun berlaku demikian kepada Esau. Kadang cara terbaik yang Tuhan pakai untuk memperbaiki suatu benang yang kusut adalah dengan membuka satu per satu lilitan luka masa lalu yang belum terselesaikan.

Tidaklah jelas mengapa Rahel menginginkan buah dudaim ini. Dudaim berasal dari bahasa Ibrani yang artinya *buah cinta*. Tidak jelas buah seperti apakah yang Rahel inginkan, ada banyak perdebatan tentang jenis buah ini. Namun ada beberapa kemungkinan, pertama sepertinya buah ini dipercaya mempunyai khasiat untuk kesuburan. Kemungkinan lain buah ini mempunyai efek halusinogen untuk merayu pria. Tetapi ironisnya, sekalipun Rahel mendapatkan buah ini, Lea yang justru memperoleh tiga anak. Cara-cara dunia yang Rahel pakai untuk mengejar impiannya berakhir sia-sia. Namun sekali lagi Lea pun merespons berkat Tuhan ini secara salah. Ia menamai anaknya Isakhar yang artinya *upah* dan Zebulon yang artinya *kehormatan*. Upah dan hadiah apa? Ia berpikir cara kotornya meniru Rahel dengan memakai budaknya direstui Tuhan sehingga ia pantas memperoleh upah dan hadiah.¹⁶

Tuhan akhirnya mengingat Rahel. Bukannya Tuhan menunda-nunda pertolongan-Nya, namun ada pelajaran yang ingin Tuhan ajarkan kepada Rahel. Kebanggaan Rahel harus dikosongkan melalui menjatuhkannya berkali-kali. Rahel masih melihat hidupnya sengsara meskipun ia memiliki semuanya. Ia adalah anak kesayangan, ia cantik dan

Habel.²⁴ Rahel menamai anaknya Yusuf yang artinya *bertambah*, yang menunjukkan semangat kompetisinya memiliki anak lebih banyak. Pada akhir hidupnya pun Rahel masih menamai anaknya Ben-Oni sebagai teriakan hidupnya penuh sengsara.²⁵ Rahel yang memiliki semuanya tetapi berkata, “Hidupku sengsara.” Sementara Lea yang penuh penderitaan malah sempat bersyukur.²⁶ Memang manusia sering gagal melihat berkat yang telah Tuhan berikan dalam hidupnya.

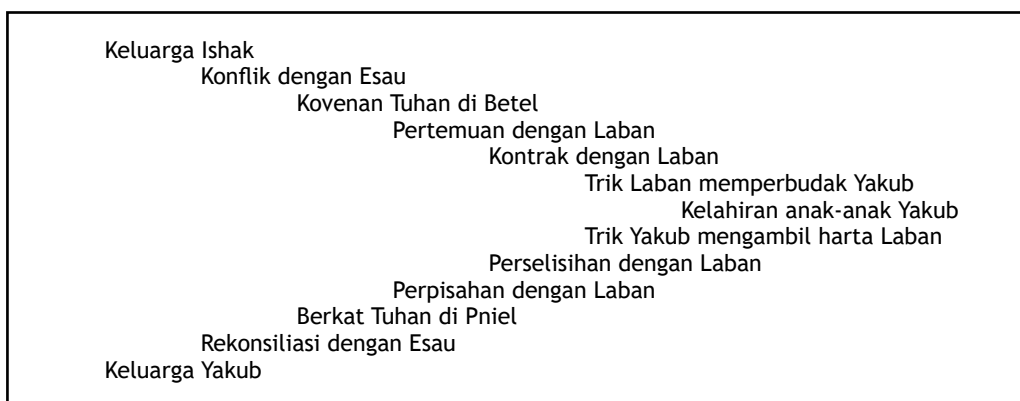
Kisah ini sekali lagi mengingatkan kita pada pola *hostile brothers*²⁷. Mulai dari Kain dan Habel, keturunan Set dan keturunan Kain, keturunan Sem dan keturunan Ham, Ismael dan Ishak, Esau dan Yakub, dan sekarang antara Lea dan Rahel. Nanti persaingan ini akan dilanjutkan oleh permusuhan anak-anak Lea dan anak-anak Rahel, terutama persaingan hak kesulungan oleh Yehuda dan Yusuf. Sekalipun dalam adegan penuh konflik dan kebencian ini, narator menempatkan babak ini di posisi utama dalam narasi kehidupan Yakub. Karena bagian ini mencatat kelahiran anak-anak Yakub, yang akan nantinya menjadi bibit bangsa Israel, sebuah kisah besar berikutnya dalam sejarah penebusan. Kita bisa melihat kiasmus berlapis yang dibangun narator seperti diagram di bawah ini.²⁸

Nilah asal mula 12 suku. Bayangkan jika Yakub tidak tertipu, atau misalnya Lea dan Rahel bisa akur tanpa rasa iri, anak-anak persaingan ini tidak lahir. Justru Tuhanlah yang berinisiatif agar Lea dan Rahel dan Yakub saling menyakiti untuk mempersiapkan sebuah bangsa. Kita mungkin terjebak dalam sebuah situasi di mana tidak ada jalan keluar. Kita harus ingat dalam semua penderitaan kita, Tuhan bukan hanya mendengarnya tetapi juga merancang dan mempersiapkan kisah indah di belakangnya.

Nampaknya Lea berhasil menikung Rahel di saat terakhir. Dalam kuburan yang dibeli Abraham, Lea dikuburkan bersama Yakub.²⁹ Sekalipun sampai akhir ia tidak bisa memperoleh cinta Yakub di dunia, tetapi ia yang menemani Yakub sampai saat terakhir. Bahkan Tuhan memberi hal yang jauh lebih indah daripada yang ia harapkan. Lea meskipun memperoleh anak-anak bejat tetapi mereka menjadi suku-suku yang diperkenan Tuhan. Rahel memperoleh anak-

Rahel yang memiliki semuanya tetapi berkata, “Hidupku sengsara.” Sementara Lea yang penuh penderitaan malah sempat bersyukur. Memang manusia sering gagal melihat berkat yang telah Tuhan berikan dalam hidupnya.

menawan, ia disukai semua orang, ia adalah favorit suaminya, ia memiliki anak-anak yang baik, anak-anaknya pun paling disayangi. Sebaliknya, Lea adalah anak yang tidak disayang dan dimanipulasi papanya sendiri¹⁷, paras dan karakternya tidak secantik dan sebaik Rahel¹⁸, ia juga dibenci Yakub¹⁹. Ia juga tidak bisa mendidik anak-anaknya dengan baik sehingga anak sulungnya berzinah dengan gundik ayahnya²⁰, anak perempuannya sembarangan mengunjungi bangsa asing dan diperkosa²¹, dua anak setelahnya menipu, membantai, dan menjarah satu kota lalu menawan seluruh perempuan di kota itu dengan memakai kedok agama²², satu anak lagi menghamili menantunya sendiri²³. Bisa dibayangkan tidak ada yang bisa dibanggakan dari kehidupan Lea. Rahel justru malah iri hati terhadap berkat Tuhan kepada Lea yang hidupnya sudah sangat mengenaskan, mengingatkan kita pada cerita Kain dan



anak saleh tetapi menjadi suku-suku yang melawan Tuhan. Dalam Kitab Hakim-hakim ditulis bagaimana suku Benyamin menjadi suku yang diperangi suku lain karena mereka beramai-ramai memerkosa istri orang lain sampai meninggal.³⁰ Dalam Kitab Yeremia ditulis Rahel meratap karena anak-anaknya tidak ada lagi.³¹ Yeremia menceritakan pembuangan suku-suku Israel yang diwakili oleh suku Efraim dan Manasye (keturunan Rahel). Sebaliknya, kutukan Yakub kepada Lewi bahwa keturunannya akan tercerai-berai di antara suku-suku Israel akan diubah oleh Tuhan menjadi berkat bahwa Lewi akan dikhususkan melayani Tuhan di setiap suku.³² Yehuda (anak Lea) menikung hak anak sulung dari Yusuf (anak Rahel) untuk meneruskan garis Mesias³³, sekalipun Yusuf menjaga diri dari istri Potifar sedangkan Yehuda berzinah dengan Tamar. Seandainya Lea mendapatkan apa yang dia mau, cinta Yakub, keluarga yang bahagia, mungkin saja anak-anaknya tidak jatuh dalam dosa. Tetapi pada akhirnya anak-anaknya juga tidak dipakai oleh Tuhan. Justru Tuhan mengerti segala sesuatu lebih baik dari manusia dan tidak selalu memberikan apa yang manusia anggap baik seperti keluarga yang bahagia.

Sama seperti Lea, Yesus (keturunan Lea) adalah manusia yang tidak tampan, tidak diinginkan, dihina, dihindari, dan hidup-Nya penuh sengsara.³⁴ Ia ditinggalkan semua orang

bahkan Allah pun meninggalkan-Nya.³⁵ Sama seperti bangsa Israel yang muncul dari *broken home*, mengapa rahasia keselamatan harus melalui jalan salib yang merupakan kehinaan bagi orang Yahudi dan kebodohan bagi orang Yunani? Karena Allah memilih yang bodoh untuk mempermalukan yang bijak, yang lemah untuk mempermalukan yang kuat, yang hina untuk mempermalukan yang mulia.³⁶

Hendrik Santoso Sugiarto
Pemuda GRII Singapura

Endnotes:

1. Kejadian 29:31.
2. Duguid, *Living in the Grip of Relentless Grace* (Presbyterian and Reformed 2015).
3. יהוה (Yahweh). Nama yang Tuhan pakai untuk memperkenalkan diri-Nya dan mengikat kovenan.
4. Kejadian 29:32.
5. Kejadian 29:33.
6. Kejadian 29:34.
7. Kejadian 29:35.
8. Kejadian 31:2.
9. Kejadian 25:21.
10. Kejadian 30:3.
11. Kejadian 30:5-8.
12. Kejadian 30:9.
13. Kejadian 30:10-13.
14. Kejadian 30:14.
15. Kejadian 30:15.
16. Kejadian 30:20.
17. Kejadian 29:25.

18. Kejadian 29:17.
19. Kejadian 29:31.
20. Kejadian 36:22.
21. Kejadian 34:1-2.
22. Kejadian 34:13:29.
23. Kejadian 38:18.
24. Dalam bukunya *Exclusion and Embrace*, Miroslav Volf membahas motif Kain membunuh Habel. Habel artinya kesia-siaan, di mana kata ini sering muncul pada Kitab Pengkhotbah, menunjukkan bagaimana Adam dan Hawa tidak terlalu menaruh pengharapan pada anak ini. Sementara Kain adalah kebanggaan Adam dan Hawa yang diharapkan sebagai keturunan yang dijanjikan Tuhan. Namun, justru karena Kain memiliki semuanya, ia menjadi marah ketika ada hal di mana Habel mengalahkannya.
25. Kejadian 35:18.
26. Kejadian 29:35.
27. Pola ini cukup umum ditemukan dalam mitologi kuno misalnya Dumuzi dan Enkimdu, Thor dan Loki, dan lain-lain.
28. Brueggemann, *Genesis: Interpretation* (Westminster John Knox Press 2010).
29. Kejadian 49:32.
30. Hakim-hakim 19:25.
31. Yeremia 31:15.
32. Kejadian 49:7.
33. Kejadian 49:10.
34. Yesaya 53:2-3.
35. Matius 27:46.
36. 1 Korintus 1:27-29.

ESTHER GOD'S PRESENCE IN EVERY MOMENT OF LIFE

Sambungan dari halaman 9

raja, Ester yang berhasil lolos dari ancaman hukuman mati ketika bertemu raja secara langsung, hingga raja yang tidak bisa tidur membuat Haman harus mati oleh tiang yang ia buat sendiri. Oleh karena itu, apakah benar semua peristiwa itu hanya terjadi secara "kebetulan" saja? Tidak, justru sebaliknya, ada tangan Allah yang hadir dan mengatur momen yang tepat untuk peristiwa itu terjadi. Baik itu peristiwa yang sangat besar maupun hal-hal sederhana yang terjadi dalam hidup kita. Allah tidak harus memakai para nabi untuk menyatakan kehadiran-Nya secara langsung, ataupun peristiwa mukjizat yang sering terjadi di Perjanjian Lama. Melalui peristiwa sederhana di sekitar kita, Allah dapat memakai itu semua untuk menggenapkan rencana-Nya bagi umat-Nya.

Karena itu, bagi kita yang saat ini masih berkompromi dengan kebenaran firman Tuhan, segeralah bertobat di hadapan Tuhan agar kita boleh memiliki hidup yang sadar akan kehadiran Tuhan di dalam setiap bagian kehidupan kita. Jikalau kita sudah terlanjur berada pada kondisi dan tempat yang mana adalah akibat tindakan kompromi kita, seperti terlanjur berada di jurusan atau tempat kerja tertentu, mari kita meminta belas kasihan

dan anugerah Tuhan. Selayaknya Ester yang terlanjur mengikuti arus dunia saat itu, Tuhan pun bisa memakai momen itu untuk kemuliaan nama-Nya dan berkat bagi umat-Nya. Yang terpenting adalah kita harus bertobat dan memberikan diri untuk taat kepada pimpinan Tuhan. Allah yang sama juga akan melakukan hal tersebut kepada gereja-Nya. Allah berkenan hadir dan memimpin gereja-Nya. Kiranya pernyataan dan penyertaan Allah senantiasa hadir di dalam dan melalui gereja-Nya. Amin.

"[God] does not throw down men at random on the earth, to go wherever they please, but guides all by his secret purpose." - John Calvin⁹

Trisfianto Prasetyo
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Berikutnya penyebutan "Raja Ahasyweros" akan disingkat menjadi "raja".
2. Tautan laman peta wilayah kekuasaan Kerajaan Persia saat di bawah pemerintahan Raja Xerxes I/ Ahasyweros. <http://www.biblestudy.org/maps/persian-empire-large-map.html>.

3. Bandingkan dengan penggunaan kalimat "*found favor*" (disukai) yang cenderung mengarah ke tindakan pasif, tanpa perlu ada usaha lebih.
4. Dekrit pada saat itu dicap dengan cincin raja yang mana tidak dapat diganggu gugat atau dibatalkan.
5. Kisah yang lebih detail dapat dibaca di Ester 3:1-4:17.
6. Ketentuan peraturan Kerajaan Persia saat itu adalah hanya tujuh orang kepercayaan raja yang dapat bertemu langsung dengan raja tanpa perlu izin. Ester bukan salah satu dari golongan tujuh orang tersebut.
7. *Deist* = penganut *deisme* yang percaya bahwa setelah Allah menciptakan alam semesta, alam semesta bergerak berdasarkan hukum alam, tanpa perlu topangan dan pemeliharaan langsung dari Allah.
8. Keaktifan Ester ini terlihat dari undangan makan sebanyak dua kali agar dapat memastikan momen yang tepat untuk membujuk raja.
9. Gregory, Bryan R. *The Gospel According to Esther: Inconspicuous Providence*. 2014. P&R Publishing.

Sambungan dari halaman 3

Ia dibawa ke atas Golgota, dan disalibkan di sana.

Penyaliban yang Yesus alami berbeda dengan semua orang yang disalibkan. Orang Yahudi yang disalibkan banyak. Orang Romawi tidak menyalibkan warganya sendiri, karena warga Romawi ialah warga tingkat atas, yang juga memandang diri jauh lebih tinggi daripada bangsa-bangsa lain, maka mereka menindas bangsa-bangsa lain. Mereka tidak akan menyalibkan warganya sendiri. Yesus orang Yahudi sekaligus bukan warga Romawi, maka mereka menyalibkan-Nya. Sejarah tidak mencatat sudah berapa banyak orang yang telah mati disalibkan. Tetapi Yesus berbeda dengan semua orang yang disalibkan. Hanya orang yang melakukan kesalahan besar yang harus disalibkan. Jika tidak begitu berat, tidak perlu disalibkan, tetapi dicambuk. Cambuk juga merupakan bentuk hukuman di banyak negara. Inggris dan negara-negara Persemakmuran (seperti Malaysia dan Singapura) masih melaksanakan hukuman cambuk. Di negara-negara Persemakmuran, cambuknya sangat panjang dan punya peraturan: (a) Saat dicambukkan kali yang pertama harus mengeluarkan darah. Jika dicambuk dan tidak berdarah, artinya yang mencambuk itu tidak setia kepada negara. Maka, kekuatan mereka harus sangat cukup agar saat mencambuk, kulit si terhukum pecah dan darahnya mengalir. Para pencambuk ini pasti harus dilatih dengan ketat. Saat cambuk itu diangkat, ia harus menyiapkan tenaganya lagi sebelum mencambuk kali selanjutnya, demikian seterusnya; (b) Cambuknya tidak boleh mengenai kepala dan leher, hanya boleh mengenai punggung, dan harus dengan penuh kekuatan. Jadi, saat cambuk diangkat, kulitnya pun akan pecah dan darahnya pun mengalir. Dicambuk satu kali, lukanya perlu beberapa minggu baru bisa pulih. Jika hukuman lebih berat, ada yang harus dicambuk bahkan sampai 10 kali. Tetapi, hukuman cambuk Romawi tidak demikian.

Cambuk Romawi tidak panjang, tidak sampai 90 cm. Maka, antara satu cambukan dan cambukan berikutnya sangat cepat

dan leluasa. Tiap cambuk ada tujuh cabang dengan panjang yang sama, di mana di setiap cabang ada tujuh kaitan. Maka, sebuah cambuk punya 49 kaitan. Sekali mencambuk menghasilkan 49 lubang atau luka. Demikianlah darah terus mengalir. Lalu, berapa kali yang terbanyak untuk hukuman cambuk? Maksimal 40 kali cambukan. Jika seseorang dicambuk 40 kali, di sekejap tubuhnya ada hampir 2.000 luka yang terjadi dan bisa dikatakan seluruh tubuhnya mengalirkan darah. Setelah tahu akan hal ini, saya pun meneliti pelukis Barat yang melukis tentang keadaan Yesus saat dicambuk. Saya melihat

Di dunia banyak hal yang tidak adil, tetapi dari semua itu, ada satu yang paling tidak adil, yaitu pengadilan dan penghakiman Pontius Pilatus terhadap Yesus, Seorang teragung di dalam sejarah.

tidak seorang pun yang sungguh mengerti kondisi seseorang yang dicambuk. Karena Yesus dicambuk 40 kali, berarti Ia hampir mendapat 2.000 luka. Ini hukuman yang sangat berat.

Apakah orang yang sudah dicambuk masih harus disalibkan? Apakah orang yang disalibkan itu juga dicambuk? Fakta sejarah membuktikan tidak demikian. Orang yang dicambuk belum tentu disalibkan dan orang yang disalibkan mungkin juga tidak pernah dicambuk. Salah satu hukuman itu saja sudah sangat menderita, tetapi Yesus bukan hanya menderita amat sangat dengan dicambuk, Ia pun kemudian harus disalibkan. Maka, penderitaan Kristus itu ganda. Mungkin sepanjang sejarah, hanya Yesus saja yang mengalami dua macam hukuman ini. Maka, Paulus berkata, jika ada orang yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuklah orang itu.

Jika kita mau mengasihi Tuhan, kita harus terlebih dahulu memahami penderitaan Kristus yang terluka dan menderita

demi kita. Jika tidak, mustahil kita bisa mengasihi Tuhan. Kita disembuhkan karena bilur-bilur di seluruh tubuh-Nya. Ia dihukum agar kita mendapat damai sejahtera. Yesus berdiri di posisi kita yang seharusnya menerima hukuman. Itu sebab, Yesus ketika disalibkan berseru dengan keras, "Allah-Ku, Allah-Ku, kenapa Engkau meninggalkan Aku?" Pertanyaan ini bukan mau jawaban Tuhan. Pertanyaan ini mau kita sendiri yang sadar dan memberikan jawaban. "Oh Tuhan, Engkau disalibkan demi aku, Engkau disalibkan demi menanggung hukuman yang seharusnya kutanggung."

Pada saat kita sungguh mengerti penderitaan Tuhan dan sungguh merasakan kasih-Nya, barulah kita bisa datang kepada Tuhan dan berkata, "Oh Tuhan, ampunilah aku, selamatkanlah aku, biarlah kasih-Mu sampai kepadaku, karena Anak-Mu Yesus Kristus telah mati bagiku." Yesus menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Ia sudah disalibkan dan mati demi kita. Pengakuan Iman Rasuli mencatat semuanya dan telah merangkumkan semua nubuatan tentang penderitaan dan apa yang Yesus alami. Maka, sepanjang sejarah setiap orang yang percaya kepada Kristus, dari dalam hati mereka akan timbul suatu pengakuan yang diungkapkan melalui kata-kata ini. Amin.



KRISTUS SEBAGAI ALFA DAN OMEGA

Seberapa Besar Signifikansi-Nya dalam Kehidupan Kita?
(Sebuah Refleksi SPIK Kristologi VII)

Sebagai pemuda-pemudi yang hidup di tengah zaman yang semakin tidak stabil, kita sering kali khawatir mengenai masa depan kita. Banyak pemuda yang berjuang keras demi menjadi seorang yang “unggul”, tidak terdampar, dan terjerat dengan kemiskinan. Semangat seperti ini timbul karena melihat banyaknya “penyakit” sosial yang tidak habis-habisnya. Melihat hal seperti ini kita berpikir, “Saya tidak ingin seperti mereka.” Terfokus kepada keinginan bebas dari kesulitan hidup, kita sering tanpa sadar dibawa kepada ambisi materialisme dan akhirnya berkehidupan yang bebas dari Allah. Di dalam kekerasan hati, kita ingin menentukan sendiri siapa diri kita, dan ke mana hidup ini akan diarahkan. Kita tidak ingin melibatkan Allah dalam hal ini. Paling jauh, kita hanya menjadikan-Nya seperti Sinterklas yang memberikan hadiah tanpa peduli apa yang menjadi kehendak-Nya bagi hidup kita. Kita tidak menjadikan Allah sebagai *alpha* dan *omega point* dari hidup kita.

SPIK Kristologi seri terakhir yang dihadiri sekitar 5.900 orang¹ secara langsung ini mengambil tema *Christ: The Lord of Lords, the Coming King, the End of History*. Salah satu poin yang dibahas adalah menjadikan Kristus sebagai *alpha* dan *omega point* dari hidup kita. Hal ini berarti kita menjadikan Allah sebagai Tuan yang mengatur seluruh hidup kita, sehingga kita harus hidup takluk di bawah otoritas-Nya. Namun, cara hidup seperti ini tidak disukai bahkan dicibir oleh dunia ini karena dianggap sebagai kehidupan yang penuh dengan penderitaan. Oleh karena itu, mereka ingin menjadikan diri sebagai *alpha* dan *omega point* bagi diri mereka sendiri.

Alpha Point

Seorang filsuf modern bernama René Descartes mengatakan, “*Cogito ergo sum*—saya berpikir, maka saya ada.” Descartes meletakkan rasio sebagai *alpha point*-nya, titik awal keberadaannya. Pemikiran yang menjadi dasar dari rasionalitas ini timbul dari keegoisan manusia yang menganggap dirinya—dalam hal ini pikirannya—sebagai sumber dari segala sesuatu. Hal ini dapat terjadi tentu karena manusia

telah mengalami kejatuhan total (*total depravity*) dalam dosa. Sebelum bertobat dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita menganggap diri begitu penting dan menjadikan *diri* (*self*) sebagai dasar dari kehidupan. Hampir semua dari kita juga menjumpai hal yang sama ketika masih menikmati keberdosaan dan belum berjumpa dengan Kristus secara pribadi—kita menetapkan diri sebagai sumber dan standar dari segala sesuatu.

Tidak cukup sampai di sana, dengan mengandalkan rasio, kita berjuang untuk menemukan identitas, kita rindu untuk menemukan jati diri dengan melakukan berbagai upaya melalui filsafat, sains dan teknologi, ilmu sosial, dan lain sebagainya. Sebanyak apa pun hal-hal yang kita lakukan menggunakan rasio secara mutlak tidak akan memuaskan diri kita karena presuposisi

*Bagi dunia ini, di dalam
kemuliaan sering kali tidak
ada ruang bagi penderitaan.
Namun sebagai orang
Kristen, kita memahami
sebuah kemuliaan dapat
dinyatakan melalui sebuah
penderitaan.*

awal—ketika rasio menjadi sumber dari segala sesuatu—tidaklah tepat. Kapasitas apa yang kita miliki sebagai manusia berdosa? Rasio manusia sangat terbatas dan memiliki banyak kekurangan—kita perlu “tahu diri” dan mengingat natur kita sebagai ciptaan yang terbatas, berbeda dari Sang Pencipta yang tidak terbatas, apalagi setelah kejatuhan dalam dosa! Bila tetap memaksakan rasio sebagai dasar segala sesuatu, sama halnya seperti kita memaknai seorang buta menjadi sumber standar untuk

menilai keindahan sebuah karya seni rupa—sebuah hal yang bodoh, konyol, dan sia-sia.

Semakin kita berjuang untuk menemukan identitas diri yang mutlak menggunakan rasio, semakin kita akan kecewa dan pesimis akan kehidupan kita sendiri. Seperti pemikiran filsuf Sigmund Freud yang mengatakan bahwa manusia berpikir dirinya mempunyai rasio yang bisa menaklukkan segala sesuatu, mereka kelihatan sopan, berbudaya, tetapi dalam diri yang terdalam kita digerakkan oleh libido, sesuatu yang begitu jahat. Manusia tidak serasional dan sehalus yang dipikirkan, tidak sebaik yang disangka. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah manusia akan semakin kehilangan dirinya ketika ia menempatkan dirinya sebagai *alpha point*—sumber identitas—dalam kehidupannya.

Omega Point

Lantas, bagaimana dengan *omega point* dalam kehidupan kita masing-masing? *Omega point* yang kita imani merupakan hal yang begitu penting karena menentukan tujuan kita dalam melakukan segala sesuatu. Hal-hal yang umum menjadi *omega point* manusia adalah uang, karena tak dapat dipungkiri, uang memiliki kuasa yang besar dan kenikmatan dunia. Uang dianggap sebagai kenikmatan tertinggi yang dikejar dan dipuja mati-matian (walaupun kadang kita sendiri *tidak menyadari* hal ini!).

Selain itu, ada pula orang yang mengejar kebahagiaan. Kebahagiaan dimaknai sebagai tujuan terpenting dari segala sesuatu, sehingga orang-orang semacam ini mencari kebahagiaan dan kepuasan melalui kehidupan glamor, gaya hidup *high-end-pamer* barang mewah di sana-sini, kepuasan seksual, dan beragam hal yang dianggapnya “mendatangkan kebahagiaan”! Namun, di sisi lain kita harus terus mengingat bahwa hal-hal seperti rasio, uang, kebahagiaan, dan seks (yang sering kali dianggap tabu) bukanlah sesuatu yang buruk sepenuhnya karena hal-hal tersebut juga berasal dari Tuhan—hal itu merupakan anugerah Tuhan! Inti masalah di sini adalah bagaimana kita sebagai manusia memandang anugerah itu; jangan sampai anugerah Tuhan lebih penting

dari Pemberi anugerah itu sendiri. Kita puas bertemu dengan anugerah dan bukan Pemberi anugerah. Kita bahagia bertemu dengan anugerah dan bukan Pemberi anugerah.

Inti masalah di sini adalah manusia tidak rela untuk hidup takluk di bawah otoritas Allah karena kehidupan seperti itu dianggap sebagai kehidupan yang tidak dapat dinikmati atau penuh dengan penderitaan. Kehidupan yang taat kepada Allah dinilai sebagai kehidupan menderita dan jauh dari kenikmatan dunia. Namun, semakin manusia mencari kebahagiaan dan kenikmatan di dunia ini, semakin mereka terjerat dan terikat oleh dosa yang justru membawa mereka jauh dari kebahagiaan yang sejati. Sedangkan kehidupan Kristen adalah kehidupan yang harus siap untuk menderita sebagaimana Kristus memikul salib-Nya. Penderitaan bukanlah parameter dalam menjalankan kehendak Allah, selama Allah bisa ditemui, semua penderitaan dan kesulitan tidaklah berarti. Tidak ada apa pun di dunia ini, baik anugerah Tuhan maupun penderitaan, yang mampu menggeser tujuan hidup kita, *omega point* kita, yaitu Allah kita, dari kehidupan kita.

Refleksi

Bicara soal penderitaan, para tokoh Alkitab pun pernah menyerukan keluhan demi keluhan kepada Allah. Di dalam Kitab Ayub, dicatat bahwa Allah adalah pihak yang aktif mengizinkan Ayub kehilangan istri, anak, serta hartanya dalam sekejap. Daud sebagai orang yang diperkenan Allah pun menulis mazmur-mazmur yang menunjukkan pergumulannya di tengah umat yang tidak mengenal Allah. Bukan hanya itu, Kristus Sang Anak Allah pun harus menderita mati di kayu salib. Orang-orang duniawi akan merasa bangga karena bebas dari kemiskinan dan penderitaan berkat jerih payah mereka. Akan tetapi, sebagai orang Kristen, kita seharusnya lebih bangga jikalau kita bisa menjalankan kehendak Allah, tidak peduli apakah kita harus menderita seperti Kristus. Penderitaan bukanlah sesuatu yang perlu dihindari ataupun ditakuti, penderitaan bukanlah fokus kehidupan kita, penderitaan hanyalah bagian kehidupan yang Tuhan izinkan dalam kita menjalankan kehendak-Nya, suatu proses yang dipakai Tuhan untuk membentuk motivasi kita semakin murni. Penderitaan seperti inilah akan membawa kita kepada kemuliaan yang sejati.

Bagi dunia ini, di dalam kemuliaan sering kali tidak ada ruang bagi penderitaan. Namun sebagai orang Kristen, kita memahami sebuah kemuliaan dapat dinyatakan melalui sebuah penderitaan. Pada masa penganiayaan Kekaisaran Romawi terhadap Gereja Mula-mula, gereja justru bertumbuh dengan sangat-sangat luar biasa. Gereja

saat itu memahami sebuah ide mengenai keselamatan manusia dari kematian. Ketika orang Kristen percaya mengenai kebangkitan tubuh dari kematian, kita tidak takut akan kematian di dunia sebab kita percaya kita akan dibangkitkan pada akhirnya, dan kebangkitan itu merupakan kebangkitan kekal. Kengerian dan penganiayaan yang terjadi pada Gereja Abad Mula-mula justru menjadi kekuatan dan teladan bagi seluruh orang Kristen selama 2.000 tahun setelah peristiwa tersebut.

Demikian juga dengan kemuliaan Kristus yang hanya bisa dilihat jelas melalui perspektif salib. Di era modern ini, kemuliaan didefinisikan melalui ketenaran, kuasa, dan uang. Berbeda dengan masa Gereja Mula-mula, kemuliaan didefinisikan melalui Kristus. Ketika Rasul Petrus menginjili, ia berkata, “Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan

*Ketika mengerjakan
sesuatu untuk Tuhan,
pasti kita akan merasa
joyful—dipenuhi oleh
kebahagiaan (kebahagiaan
bukan menjadi hal utama
yang dikejar, tetapi sebagai
“bonus” yang diberikan
Tuhan). Kebahagiaan bukan
merupakan sesuatu yang
salah, karena kebahagiaan
pun berasal dari Tuhan.*

kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!” (Kis. 3:6). Petrus tidak menawarkan harta, ia menawarkan Kristus! Mengapa orang lumpuh justru ditawarkan Injil Kristus? Karena kebangkitan Kristus memiliki kuasa melampaui segala sesuatu yang ditawarkan dunia ini. Kuasa ini adalah kuasa Anak Allah yang menebus umat yang dikasihi-Nya dari murka kematian Allah Bapa. Kuasa ini dimiliki Pribadi yang mengatakan, “Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Awal dan Yang Akhir” (Why. 22:13).

Jadi, bagaimana sesungguhnya kita memaknai Kristus sebagai Alfa dan Omega? Alkitab dengan jelas mengatakan dalam Yesaya 44:6, “Beginilah firman TUHAN, Raja dan Penebus Israel, TUHAN semesta alam: ‘Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku.’” Kebenaran ini langsung

dikatakan oleh Tuhan, Sang Kebenaran itu sendiri! Tidakkah Anda takjub dengan hal itu? Dalam Perjanjian Lama kita juga mengenal istilah *El-shaddai*, Tuhan yang dahsyat dan berdaulat atas segala sesuatu. Segala ciptaan dimulai dari Dia, dan seluruh ciptaan yang ada di dunia ini berasal dari Dia. Manusia adalah manusia ketika dia sadar akan Penciptanya dan mampu hidup segambar dan serupa dengan Penciptanya. Dalam hal ini, manusia modern telah kehilangan kemanusiaannya—di bawah gegap gempita sains dan teknologi, bukankah kita melihat manusia semakin kehilangan identitasnya? Kita sama sekali bukan merupakan *alpha point* dari kehidupan kita. Semua kesia-siaan yang kita alami ketika kita mencoba *mengenal diri* melalui *diri* akan terus berlanjut bila kita tidak menemukan *alpha point* yang benar dan yang sejati, yakni Yesus Kristus. Itulah sebabnya bagi orang Kristen, seharusnya tak sulit untuk menemukan identitas diri, karena kita dapat menemukannya di dalam Tuhan yang menciptakan kita sesuai dengan rencana-Nya.

Begitu pula dengan *omega point*. Segala sesuatu yang berasal dari Kristus turut berakhir di dalam Kristus. Bila tidak menempatkan Kristus sebagai tujuan akhir dari segala sesuatu, pastilah upaya-upaya kita akan sia-sia dan tidak bermakna. Ketika mengerjakan sesuatu untuk Tuhan, pasti kita akan merasa *joyful*—dipenuhi oleh kebahagiaan (kebahagiaan bukan menjadi hal utama yang dikejar, tetapi sebagai “bonus” yang diberikan Tuhan). Kebahagiaan bukan merupakan sesuatu yang salah, karena kebahagiaan pun berasal dari Tuhan. Jangan sampai anugerah yang diberikan oleh Allah mengalihkan kita dari kemuliaan Allah itu sendiri! Sebagai orang Kristen, seharusnya kita menyalurkan hati Tuhan sebagai tujuan hidup kita. Jadi, kalau kita ‘mengaku’ diri telah bertobat dan menerima Tuhan, tetapi tidak mengalami kebahagiaan ketika mengikut Dia dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan-Nya, tampaknya kita harus merenungkan kembali seberapa besar kita mengakui Allah sebagai Sang Sumber dan Sang Tujuan itu sendiri. Pertanyaan untuk kita renungkan: Seberapa konsistenkah kita dalam mengakui, percaya, dan menempatkan Allah sebagai *alpha* dan *omega point* dari kehidupan kita?

Jason Axellino (Siswa SMAK Calvin)
Lawrence Nobel Kurniawan (Pemuda GRIL)

Endnotes:

1. SPIK Kristologi VII (finale) diadakan pada hari Selasa, 11 September 2018, di Katedral Mesias, RMCI, Kemayoran, Jakarta.

Let's Take Time to Ponder...

WHEN HEAVEN MEETS EARTH (2)

Allah itu Bapa kita. Demikian Yesus mengajarkannya kepada kita melalui Doa Bapa Kami. Ini adalah fakta yang sangat spektakuler. Seharusnya... Namun sayangnya, kita menjadi terbiasa, dan kehilangan *greget* dari anugerah yang berlimpah ini.

Kesadaran bahwa Allah itu Bapa kita dapat mengukuhkan dasar hidup iman Kristen kita sehingga kita tidak perlu merisaukan banyak hal yang tidak penting. Pertama, kita memiliki akses langsung ke sorga. Di dalam Kristus, menghampiri Bapa Sorgawi adalah perkara yang mudah. Saat bertemu dengan Bapa, kita menemukan kembali Firdaus yang hilang. Eden, tempat bertemunya sorga dan bumi hadir kembali. Jika halnya demikian, mengapa kita malas memperjuangkan kehidupan berdoa?

Saat bertemu Bapa seharusnya sukacita kita melimpah. Cinta kita kepada-Nya bergelora. Jika halnya demikian, bukankah apa yang kita inginkan seharusnya hanya satu, yaitu nama Bapa dikuduskan? John Piper mengatakan bahwa petisi pertama ini adalah dasar dari Doa Bapa Kami.

Mereka yang mengenal Bapa tidak berdoa dengan asumsi seperti orang Farisi atau orang kafir (Mat. 6:5-7). Yesus mengecam sikap hati mereka yang sama-sama berpikir bahwa doa adalah alat untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tidak demikian dengan mereka yang mengenal Bapa. Mereka menaikkan doa dengan sebuah kerinduan untuk menguduskan nama Allah. Nama Allah sangat penting karena menggambarkan diri-Nya Allah lebih dari Kerajaan dan kehendak-Nya. Wajar jika kerinduan menguduskan nama Allah menjadi penentu bagi lima petisi selanjutnya dalam Doa Bapa Kami.

Permohonan agar Kerajaan Allah datang dan kehendak-Nya jadi di bumi adalah supaya nama Allah senantiasa dikuduskan. Biasanya kita paham tentang hal ini. Tetapi kita kerap kurang paham bahwa saat memanjatkan permintaan untuk makan, pengampunan, dan dijauhkan dari yang jahat adalah bukan untuk kepentingan kita.

Ketiga petisi terakhir ini adalah untuk kemuliaan nama Bapa. Itu sebabnya kita meminta makanan yang secukupnya untuk hari ini saja. Cukup sepiring nasi campur, bukan semangkuk berlian. *Why? First, we cannot eat them. Secondly, why bother? We have all the diamonds in this universe since they belong to our Father. We shouldn't be concerned at all about the diamonds since if we love the Father, what concerns us more is whether His name is glorified.*

Demikian pula dengan pengampunan. Diri ini adalah orang berdosa, pula sesama kita. Fakta ini menunjukkan bahwa selain kebutuhan fisik untuk menopang hidup, pergumulan relasi juga ikut menentukan kehidupan. Kita memerlukan pengampunan yang wujudnya adalah rekonsiliasi, karena sepanjang hidup kita sering berselisih dan memiliki banyak kesalahan. Rekonsiliasi adalah sebuah cara menguduskan nama Tuhan dalam kehidupan sosial kita.

Kerinduan untuk menguduskan nama Bapa memberikan sebuah kesadaran untuk tidak terus jatuh dalam dosa, tetapi diri begitu lemah. Karena itu ya, Bapa, jauhkanlah kami dari yang jahat. Kita begitu mudah tergoda dan bahkan secara sukarela membiarkan diri digoda. Kita perlu perlindungan Allah untuk menjauhkan kita dari segala kejahatan.

Pada akhirnya, Doa Bapa Kami mengajarkan hidup yang berpusat pada Allah, sebab hal itu adalah hal yang sangat realistis. Sejak semula, seperti di Eden, hidup kita dimaksudkan untuk hidup di hadapan Tuhan, menguduskan nama-Nya. Itu adalah hidup yang sejati, karena di situ sorga dan bumi bersatu. Jadi, bagaimana dengan keseharian hidup kita? Sudahkah kita hadirkan sorga di bumi melalui hidup kita? *Soli Deo gloria.*

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin